



TIM KKN KALIGENTONG
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung



LEMBARAN KISAH DI KALIGENTONG

Lembaran Kisah di Kaligentong

Ilham 'Izzuddin, dkk

Lembaran Kisah di Kaligentong

Penulis : Ilham 'Izzuddin, Mei Dinatul, Aura Diani Adriani, Nandita Ardaningrum, Clharisa Dwi Pratiwi, Natasya Oktavia Maharani, Rahma Maulidyatul Chumairo, Nadya Renata Arfiani, Ubaidillah Ali, Leni SintiaMaharani, Kamilatuz Zahra Al Mufida, Putri Azizah, Laila Vinka Riyanti, Putri Devi Yullanda, Erna Sulistiani Prastya, Alvi Quroti A'yuna, David Yogi Pratiawan, Tiara Putri Anjani, Tsania Mufarrihah, Lestari Dwi Aprilia, Assyfa Akmarina, Miftakhul Auliya Rahmawati, Muhammad Yudha Andreansyah, Syarifah Aidha Azizah, Alfi Hidayatul Maula, Ayu Suraya Citra, Arba'atun Sholekah, Zulfatul Azizah, Naufal Asma Al Ghifari, Ilham Mu'arrifin, Muhammad Diva Al Hakim, Okti Annedia Fabariky, Indana Rohmatul Umami, Amanu Nur Abdillah

Editor : Muhammad Zen Masruri, M.Pd.
Desain Sampul : Muhammad Yudha Andreansyah
Tata Letak : Okti Annedia Fabariky

Cetakan Pertama,
Agustus 2025 + 188 halaman; 14,8 x 21 cm

QRCBN:-

@Hak cipta dilindungi Undang-Undang 2025

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa izin tertulis dari Penerbit

kPENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga buku antologi berjudul *Lembaran Kisah di Kaligentong* ini dapat tersusun dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, teladan sepanjang zaman yang ajaran dan akhlaknya menjadi inspirasi dalam setiap langkah kehidupan.

Buku antologi ini lahir dari rangkaian pengalaman, cerita, dan kenangan selama pelaksanaan kegiatan di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Setiap lembar kisah yang tertuang di dalamnya merupakan hasil refleksi dan perjalanan nyata para penulis yang secara langsung berinteraksi dengan masyarakat desa. Dari interaksi sederhana, kegiatan keagamaan, hingga kerja bersama membangun fasilitas desa, semua menghadirkan cerita yang penuh makna dan pembelajaran.

Lembaran Kisah di Kaligentong bukan sekadar kumpulan tulisan, tetapi juga jejak perasaan, pengabdian, dan kebersamaan. Di dalamnya terdapat cerita tentang tawa anak-anak di TPQ, keramahan warga dalam menyambut tamu, kesederhanaan hidup masyarakat desa, hingga nilai-nilai luhur gotong royong yang semakin menguatkan persaudaraan. Setiap pengalaman kecil yang dialami penulis menjelma menjadi mozaik indah tentang makna hidup, kebersahaan, serta arti kebermanfaatan.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna. Namun, besar harapan kami semoga antologi ini dapat memberikan gambaran tentang betapa berharganya proses *living in* di Desa Kaligentong, sekaligus menjadi sumber inspirasi bagi para pembaca tentang pentingnya kebersamaan, kepedulian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Ucapan terima kasih yang tulus kami sampaikan kepada:

1. Bapak Muhammad Zen Masruri, M.Pd., selaku dosen pembimbing lapangan
2. Bapak Sugiyanto, selaku kepala Desa Kaligentong
3. Seluruh warga Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung

Akhir kata, semoga *Lembaran Kisah di Kaligentong* dapat menjadi dokumentasi berharga yang bukan hanya menyimpan kenangan, tetapi juga menyalakan semangat untuk terus berkarya, mengabdikan, dan berbagi kebaikan.

Tulungagung, 18 Agustus 2025

KKN Kaligentong 2025

SINOPSIS

Lembaran Kisah di Kaligentong menghimpun cerita para mahasiswa KKN UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tahun 2025 yang menjalani 40 hari pengabdian di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Tulungagung. Setiap tulisan memotret pengalaman nyata: dari anjungsana ke rumah warga, mengajar anak-anak TPQ, mengikuti kegiatan posyandu, hingga senam dan yasinan bersama ibu-ibu desa. Tidak hanya itu, mahasiswa juga berkontribusi melalui program pemberdayaan ekonomi, literasi digital, dan kerja bakti yang menumbuhkan rasa kebersamaan.

Lebih dari sekadar laporan KKN, buku ini menghadirkan refleksi tentang arti syukur, ketulusan, dan nilai gotong royong yang mengakar kuat di masyarakat. Melalui interaksi sederhana, keramahan warga, dan keseharian desa yang penuh makna, para penulis belajar bahwa pengabdian sejati lahir dari keikhlasan hati. *Lembaran Kisah di Kaligentong* menjadi dokumentasi berharga sekaligus sumber inspirasi untuk terus berkarya, berbagi, dan mengabdikan diri dimanapun kita berada.

DAFTAR ISI

COVER

KATA PENGANTARiv

DAFTAR ISIiv

BAB 1 Cerita Hati dari Tanah Kaligentong,
Pucanglaban..... 1

BAB 2 MENJEJAK HARMONI DESA

KALIGENTONG “Membuka Jendela
Wawasan Kehidupan Pedesaan Dan Nilai
Gotong Royong” 6

BAB 3 Pengalaman KKN di Desa Kaligentong:

Belajar, Berbagi, dan Menghargai Hal
Sederhana 12

BAB 4 LANGITP UCANGLABAN, TANAH

KALIGENTONG: PENGABDIAN,
KEHANGATAN WARGA, DAN
KENANGAN YANG TAK TERLUPAKAN . 17

BAB 5 KKN Rasa Rindu yang Akan Lama Bertahan .. 24

BAB 6 Ketulusan di Antara Dingin: Cerita KKN dari
Desa Kaligentong..... 29

BAB 7 Catatan 3.456.000 Detik di Kaligentong..... 34

BAB 8 Jejak 40 Hari di Desa Kaligentong 39

BAB 9 Cerita 3.456.000 Detikku di Tahun 2025 44

BAB 10 Antara Ekonomi, Keriligusan, Sosialisme dan Tawa di Posko: KKN yang Menghidupkan Hati	51
BAB 11 DESA KALIGENTONG RIUH DALAM KENANGAN	55
BAB 12 Kaligentong Mengajarkanku Arti Pengabdian	60
BAB 13 Pengalaman KKN Living In di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung	65
BAB 14 Pengalaman Berharga di Desa Kaligentong: Sebuah Refleksi KKN	71
BAB 15 Sebuah Cerita dari Pengabdian Masyarakat di Desa Kaligentong, Sebelah Selatan Tulungagung	76
BAB 16 Merajut Pengalaman dan Kenangan di Desa KKN	81
BAB 17 Bersama Warga Kaligentong: KKN-ku yang Penuh Makna	86
BAB 18 JEJAK YANG TERTINGGAL.....	92
BAB 19 KALIGENTONG: JEJAK TAK TERDUGA DI PUCANGLABAN, MELAMPAUI BATAS KENYAMANAN	97
BAB 20 CERITA YANG TAK BOLEH SIRNA	103

BAB 21 TUMBUH BERSAMA WAKTU	107
BAB 22 KALIGENTONG DALAM HATI: Perjalanan Selama KKN Yang Yoman	113
BAB 23 PENTINGNYA KOMUNIKASI	117
BAB 24 Jejak Pengabdian di Tanah Pegunungan: Kisah KKN di Kaligentong	122
BAB 25 Tak Kenal Maka Tak Sayang: KKN Desa Kaligentong 2025	129
BAB 26 KKN KALIGENTONG 2025 PENUH KENANGAN YANG TERABADIKAN	134
BAB 27 Pengalaman Tak Terlupakan Selama KKN di Desa Kaligentong	139
BAB 28 Satu Desa, Banyak Cerita: Menggagas Perubahan dari Hal Sederhana	144
BAB 29 Menyemai Ilmu dan Kebersamaan di Desa Kaligentong	149
BAB 30 Menari Diatas Awan Desa Kaligentong	155
BAB 31 Tumbuh Bersama di Kaligentong: Bukan Aku yang Mengajar, Tapi Aku yang Belajar	160
BAB 32 KKN KALIGENTONG YANG TAKKAN TERLUPAKAN	165
BAB 33 Bukan Sekadar Mengabdi, Tapi Menjadi	170
BAB 34 Yang Gugur Bukan Hanya Daun	174



Cerita Hati dari Tanah Kaligentong, Pucanglaban

Oleh: Zulfatul Azizah

Desa Kaligentong, Pucanglaban, Tulungagung sebuah permata tersembunyi di ujung timur Jawa yang menyimpan kehangatan luar biasa. Ketika kaki pertama kali menginjakkan tanah di pedesaan ini, hati seakan tahu bahwa perjalanan Kuliah Kerja Nyata (KKN) akan menjadi lebih dari sekadar pemenuhan kewajiban akademik. Ini adalah tentang menemukan makna sejati dari pengabdian dan kebersamaan. Langkah pertama yang kami ambil adalah anjangsana tradisi silaturahmi yang mengajarkan kami tentang pentingnya membangun jembatan komunikasi. Dari rumah ke rumah, kami berkenalan dengan warga yang menyambut dengan senyuman tulus. Setiap kunjungan membuka wawasan baru tentang dinamika kehidupan pedesaan. Ada salah satu warga yang menjabat sebagai ibu ketua muslimat, ada pula keluarga muda yang berjuang membesarkan anak

sambil bertani. Anjongsana bukan sekadar formalitas, tetapi proses pembelajaran dua arah yang memperkaya jiwa. Kegiatan posyandu menjadi momen paling berkesan dalam agenda KKN kami. Baik di balai desa maupun di rumah warga, kami turut serta membantu penimbangan balita, pencatatan data kesehatan, dan pemberian imunisasi. Tradisi membersihkan punden makam leluhur yang dihormati warga mengajarkan kami tentang nilai-nilai spiritual yang masih kental di Kaligentong. Bersama warga, kami membersihkan area makam, memotong rumput liar, dan merapikan batu nisan yang sudah dimakan usia. Aktivitas ini bukan sekadar membersihkan, tetapi bentuk penghormatan terhadap sejarah dan leluhur yang telah berjasa.

Siapa bilang senam di desa membosankan? Senam bersama ibu-ibu di balai desa justru menjadi moment paling "super seru" seperti yang mereka sebut. Dengan musik dangdut koplo yang menghentak, para ibu bergerak enerjik sambil tertawa lepas. Terdapat instruktur senam yang super asik, memimpin gerakan dengan semangat menggebu-gebu. Kegiatan yasin tahlil memberikan

dimensi spiritual yang mendalam. Duduk bersila di salah satu rumah warga, kami mengikuti bacaan dengan khushyuk. Suara merdu lantunan ayat-ayat suci menciptakan atmosfer damai yang menenangkan jiwa. Acara ini mempererat ikatan batin antar warga sekaligus mengajarkan kami tentang toleransi dan kebersamaan dalam keberagaman. Selain membantu warga saya juga mempunyai pengalaman mencuci pakaian di sumber air di desa Panggungkalak bersama teman teman saya terkhusus Assyifa dan Tari memberikan sensasi tersendiri, sesekali kami koceh (bermain air di sumber), air jernih yang mengalir langsung dari mata air pegunungan membuat kegiatan mencuci terasa seperti terapi alam. Ditengah hari kami KKN, kami disusul kampus tetangga yaitu UBhi tepatnya tanggal 13 mereka bergabung dengan kami di Kaligentong. Kedatangan mereka menambah semarak kegiatan dan membuktikan bahwa semangat pengabdian tidak mengenal batas institusi. Kolaborasi antar kampus ini menciptakan sinergi positif yang memperkaya program KKN.

Kaligentong telah mengajarkan kami bahwa pengabdian sejati tidak diukur dari seberapa besar bantuan yang kita berikan, melainkan dari ketulusan hati dalam setiap langkah yang kita lakukan. Kami belajar bahwa hadir sepenuh hati jauh lebih berarti daripada sekadar membawa materi. Dari awal kedatangan, suasana hangat dan bersahaja langsung menyambut kami, memberi ruang bagi kami untuk menjadi bagian dari kehidupan warga sehari-hari. Setiap kegiatan yang kami jalani, mulai dari anjongsana ke rumah warga hingga mencuci bersama di sumber air, menjadi momen penuh makna. Kegiatan sederhana tersebut menjalin kebersamaan, membangun kedekatan, dan menanamkan nilai-nilai gotong royong. Hal-hal kecil yang kami lakukan bersama justru meninggalkan kenangan yang tak tergantikan. Di balik kesibukan itu, ada tawa, cerita, dan pelajaran yang mengalir tanpa terasa. Kami datang ke Kaligentong dengan niat untuk mengabdikan dan memberi, tetapi pada akhirnya kami justru menerima lebih dari yang kami bayangkan. Kami memperoleh pelajaran hidup yang tak ternilai: tentang kesederhanaan, penerimaan, dan arti kebersamaan. Dalam segala keterbatasannya,

Kaligentong telah menjadi guru terbaik yang memperkaya hati dan membuka pandangan kami tentang makna kehidupan yang sesungguhnya.



2

MENJEJAK HARMONI DESA KALIGENTONG “Membuka Jendela Wawasan Kehidupan Pedesaan Dan Nilai Gotong Royong”

Oleh: Vinka Lailatul Riyanti

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu kegiatan pengabdian masyarakat yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk belajar secara langsung mengenai kehidupan masyarakat. Saya beserta teman-teman berjumlah 34 anak berkesempatan untuk melaksanakan KKN selama 40 hari di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa kaligentong ini mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani jagung, petani singkong, dan peternak sapi dan kambing. Pengalaman saya dan teman-teman selama tinggal bersama masyarakat di desa ini memberikan kesan yang sangat mendalam dan membuka wawasan kami tentang kehidupan pedesaan yang sederhana namun

penyuh dengan kekayaan budaya dan nilai-nilai gotong royong yang tinggi.

Selama satu bulan tinggal di Desa Kaligentong, kami tinggal di Gedung Serbaguna desa kaligentong yang terletak di lingkungan rumah rumah warga desa kaligentong sehingga kami dapat merasakan langsung kehangatan dan keramahan warga desa kaligentong. Masyarakat di sini sangat ramah dan terbuka kepada kami peserta KKN, mereka menyambut kami dengan tangan terbuka serta memperlakukan kami layaknya anak dan keluarga sendiri. Keakraban yang terjalin antara saya dan dengan warga menjadi pengalaman berharga yang tidak mudah dilupakan. Sebagai desa yang mayoritas penduduknya petani, kami banyak belajar mengenai bagaimana cara mereka mengelola perkebunan mereka yang berada di pegunungan ini.

Hari pertama KKN saya dan teman-teman melaksanakan kegiatan yang bernama anjongsana ke rumah warga desa kaligentong. Kami membagi beberapa kelompok dan rute mana saja yang akan kita kunjungi kerumah warga-warga. Saat anjongsana kerumah warga,

kami berbincang-bincang dengan warga tentang bagaimana kehidupan di desa kaigentong yang mereka alami selama ini, kami juga diberitahu bagaimana pengairan yang ada di desa kaligentong ini untuk kehidupan sehari-hari khususnya bagaimana pengairan yang digunakan untuk mengairi perkebunan mereka. Dikarenakan sumber air yang ada di perkotaan dan pegunungan itu sangat berbeda, disana mereka menggunakan aliran pipa yang dialirkan ke rumah-rumah warga yang berasal dari sumber yang ada di desa kaligentong. Selain itu kami juga diajak untuk ikut serta dalam aktivitas harian mereka, seperti membantu mengupas kulit jagung sampai dengan cara pemisahan biji jagung dengan janggalnya. Kemudian kita juga diajak untuk memanen singkong di Perkebunan milik warga sekitar. Pengalaman ini sangat bermanfaat karena memberi kami gambaran nyata betapa kerasnya perjuangan para petani dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Selain bercocok tanam, ternak juga menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Desa

Kaligentong. Dari interaksi kami dengan para peternak, kami memahami bagaimana mereka merawat hewan ternak seperti sapi dan kambing dengan penuh perhatian, mereka juga menceritakan bagaimana mereka merumput untuk hewan ternak mereka, bahkan bukan hanya orang laki-laki saja tetapi ibu-ibu juga ikut membantu merumput untuk hewan ternak yang mereka miliki. Meski hal ini sederhana, namun itu sudah mengajarkan kami tentang pentingnya kesabaran, ketekunan, dan tanggung jawab.

Selain berkebun dan peternak, di desa kaligentong juga terdapat UMKM yang dijalankan warga sekitar seperti penjual gorengan, penjual makanan, toko kelontong, pembuat kue, dan pembuat kendang atau kurungan ayam. Dikarenakan saya menjadi anggota divisi ekonomi, kemudian saya dan teman-teman se-divisi ekonomi mempunyai sebuah ide untuk mengadakan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kecil tentang literasi digital dalam membangun ekonomi yang kreatif. Melalui kegiatan ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi peningkatan kualitas hidup masyarakat di sana. Selain itu, kami juga mengajak anak-anak desa

untuk belajar bersama lewat kelompok belajar yang kami fasilitasi. Melihat antusiasme mereka sangat menginspirasi kami untuk terus memberikan yang terbaik selama menjalankan program KKN.

Pengalaman tinggal bersama masyarakat di Desa Kaligentong telah mengajarkan banyak hal berharga bagi kami. Kami belajar untuk lebih menghargai kerja keras petani dan peternak yang selama ini mungkin sering terlupakan. Kami juga menyadari pentingnya kebutuhan akan pendidikan dan dukungan teknologi agar hasil pertanian dan peternakan dapat lebih optimal. Yang paling berkesan adalah rasa kekeluargaan dan kebersamaan yang sangat kuat di desa tersebut, yang membuat kami merasa menjadi bagian dari mereka meskipun hanya dalam waktu singkat.

Setelah 40 hari masa pengabdian kami kepada warga kaligentong sudah usai, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh masyarakat Desa Kaligentong yang telah menerima kami dengan penuh kehangatan dan kesabaran. Pengalaman satu bulan tinggal bersama mereka tidak hanya menjadi pelajaran akademik, tetapi

juga pelajaran hidup yang akan kami bawa sepanjang masa. Semoga hubungan yang telah terjalin ini dapat terus berlanjut dan memberikan manfaat positif bagi kedua belah pihak.

3

Pengalaman KKN di Desa Kaligentong: Belajar, Berbagi, dan Menghargai Hal Sederhana

Oleh: Ubaidillah Ali

Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah salah satu momen yang paling ditunggu dalam perkuliahan. Bukan hanya belajar dari buku, tapi juga dari kehidupan nyata. Saya beruntung bisa menjalani KKN di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, sebuah desa yang sederhana tapi penuh kehangatan dan pelajaran berharga.

Salah satu kegiatan utama yang paling membekas selama KKN adalah mengajar TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) untuk anak-anak di desa. Awalnya agak canggung, apalagi menghadapi anak-anak yang punya karakter unik satu per satu. Tapi lama-lama, mereka justru jadi teman bermain yang menyenangkan. Tiap sore, kami mengaji bersama, belajar huruf hijaiyah, bahkan kadang diselingi permainan kecil supaya mereka nggak bosan. Senyum dan semangat mereka saat mengaji adalah salah

satu hal yang bikin saya merasa kegiatan ini benar-benar bermakna.

Selain TPQ, kami juga buka bimbel alias bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah dasar dan TK. Dari membantu mereka memahami pelajaran matematika sampai mengeja kalimat dalam Bahasa Indonesia, semuanya jadi pengalaman luar biasa. Rasanya senang sekali saat mereka bilang, “Kak, aku sekarang bisa hitung pecahan!” atau “Kak, PR-ku udah selesai!” Itu bukan cuma tentang pelajaran sekolah, tapi juga tentang bagaimana kami bisa memberi semangat belajar kepada mereka.

Yang bikin KKN di Kaligentong makin berkesan adalah keramahan warga sekitar. Mulai dari ibu-ibu yang selalu menyapa hangat, bapak-bapak yang suka ngajak ngobrol, sampai anak-anak kecil yang selalu heboh menyambut kami. Rasanya seperti berada di rumah sendiri. Kami sering diajak makan bareng, ngobrol tentang banyak hal, bahkan dikasih buah dari kebun mereka. Sederhana, tapi sangat menyentuh hati.

Lingkungan desa juga jadi daya tarik tersendiri. Udara segar tiap pagi, suara ayam dan angin sepoi-sepoi, serta hijaunya pegunungan dan pepohonan jadi pengingat bahwa hidup bisa terasa damai dan tenang. Di Kaligentong, saya juga mengalami banyak hal baru yang sebelumnya belum pernah saya lakukan. Salah satunya adalah mencuci di sungai. Awalnya bingung dan kikuk, tapi ternyata seru juga. Sambil mencuci, bisa sambil ngobrol sama warga, sambil menikmati air sungai yang jernih dan dingin.

Dari hal sederhana seperti itu, saya belajar untuk lebih menghargai segala sesuatu. Termasuk air. Di tempat tinggal asal kami, air bisa dengan mudah kita dapatkan dari kran, tapi di desa, air itu sesuatu yang harus dijaga dan dipakai dengan bijak. Di sinilah saya belajar untuk berhemat, bukan cuma soal uang, tapi juga dalam memakai air, listrik, bahkan makanan. Hidup di desa mengajarkan saya untuk tidak menganggap remeh hal-hal kecil.

Yang tak kalah penting adalah kebersamaan dengan teman-teman satu tim. Kami datang dari latar

belakang yang berbeda, tapi dalam kegiatan KKN ini kami jadi satu keluarga. Mulai dari masak bareng, bersih-bersih posko, begadang menyusun program kerja, sampai jalan-jalan sore keliling desa. Kadang ada debat kecil, kadang ada capek yang luar biasa, tapi semuanya terbayar dengan kekompakan dan tawa yang selalu ada. Kami saling bantu, saling menguatkan, dan saling mengingatkan.

KKN di Kaligentong bukan hanya tentang mengajar dan membantu masyarakat, tapi juga tentang belajar dari kehidupan desa yang sederhana. Tentang bagaimana menghargai orang lain, tentang pentingnya menjaga alam, dan tentang bagaimana menjadi bagian dari sebuah komunitas kecil yang saling mendukung. Semoga semua yang kami lakukan selama KKN ini bisa bermanfaat bagi warga desa, meskipun mungkin tidak sempurna.

Yang jelas, saya pulang dari Kaligentong dengan hati penuh rasa syukur. Banyak pelajaran yang saya bawa pulang, banyak kenangan yang akan terus saya simpan. Terima kasih untuk semua warga Kaligentong, untuk

anak-anak yang luar biasa, dan untuk teman-teman satu tim yang solid dan luar biasa kompak. Semoga KKN ini menjadi awal dari hal-hal baik ke depannya, baik untuk kami para mahasiswa, maupun untuk masyarakat desa Kaligentong. Sampai jumpa di lain kesempatan!

\



4

LANGIT PUCANGLABAN, TANAH KALIGENTONG: PENGABDIAN, KEHANGATAN WARGA, DAN KENANGAN YANG TAK TERLUPAKAN

Oleh: Tsaniatul Mufarrihah

Di bawah langit biru yang membentang luas di Pucanglaban, dan di atas tanah Kaligentong yang penuh cerita, kami memulai perjalanan pengabdian yang tak hanya menyentuh masyarakat, tapi juga membentuk diri kami sendiri. Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang berlangsung selama 40 hari ini telah menjadi pengalaman yang membekas di hati, tidak hanya karena program kerja yang dijalankan, tetapi karena sambutan hangat dari warga dan ikatan persaudaraan yang tumbuh dari waktu ke waktu. Di desa ini, kami menemukan arti baru dari kata “mengabdi” bukan hanya memberikan, tapi juga menerima begitu banyak kebaikan dan pelajaran hidup.

Hari-hari kami di Kaligentong dimulai dengan rasa syukur dan semangat yang tinggi. Setiap pagi disambut dengan udara segar khas pedesaan dan sapaan hangat dari warga yang dengan tulus menerima kehadiran kami. Setiap langkah kami dalam menjalankan program kerja KKN selalu disertai senyuman, candaan, dan kerja sama yang solid. Suasana kebersamaan itu menjadi kekuatan utama kami untuk terus bergerak, meski kadang kelelahan atau kendala teknis menghadang.

Kehidupan di desa yang sederhana mengajarkan kami banyak hal tentang arti kebersamaan, ketulusan, dan bagaimana menjadi bagian dari masyarakat dengan rendah hati. Tak jarang, momen-momen kecil seperti anjongsana, membantu warga, bermain dengan anak-anak desa, atau sekadar berbincang di depan posko menjadi kenangan yang membekas di hati. Semua itu membuat pengabdian kami bukan hanya soal menjalankan program, tetapi juga tentang belajar hidup bersama dan menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang mungkin tak kami temui di bangku kuliah.

Selama pelaksanaan KKN di Desa Kaligentong kami mengikuti kegiatan Yasinan rutin setiap hari Jumat bersama ibu-ibu desa. Kegiatan ini bukan hanya menjadi wadah ibadah dan penguatan spiritual, tetapi juga menjembatani kedekatan kami dengan masyarakat, khususnya kaum ibu. Dengan mengenakan pakaian yang berseragam, para ibu datang ke rumah warga yang menjadi tuan rumah secara bergiliran, dan bersama-sama kami membaca surat Yasin dengan khushuk, diakhiri dengan doa-doa yang dipanjatkan penuh harap. Setelahnya, kami menikmati hidangan sederhana yang disuguhkan dengan tulus, yang semuanya menghadirkan suasana kekeluargaan. Selain kegiatan spiritual, kami juga mengikuti senam pagi bersama ibu-ibu balai desa. Diiringi musik ceria, kami bergerak bersama, kadang tidak serempak, kadang salah langkah dan tertawa, namun semua itu justru menguatkan rasa kebersamaan. Senam pagi menjadi lebih dari sekadar olahraga, ia menjadi ruang berbagi tawa, menjalin keakraban lintas generasi, dan mempererat hubungan antara mahasiswa dan warga yang kian hari terasa begitu dekat dan hangat.

Selain kegiatan umum, interaksi kami dengan anak-anak desa menjadi pengalaman tersendiri yang menghangatkan hati. Setiap hari kami menjadi guru mengaji di masjid dan mushola yang tersebar di sekitar desa. Anak-anak datang dengan semangat, membawa iqra, Al-Qur'an, dan senyum polos yang mampu menghapus lelah kami setelah seharian beraktivitas. Dengan penuh kesabaran, kami membimbing mereka satu per satu membenarkan makhraj, menyimak hafalan surat-surat pendek, serta menanamkan nilai-nilai adab dan kesopanan dalam belajar. Selain mengaji, kami juga mendampingi mereka dalam praktik ibadah shalat yang benar, agar mereka tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran Islam dalam keseharian. Dalam keheningan senja, lantunan ayat-ayat suci dari mulut-mulut kecil itu menjadi alunan yang menyejukkan hati. Melihat semangat dan antusiasme mereka membuat kami yakin bahwa masa depan desa ini ada pada generasi yang cinta ilmu dan agama. Kegiatan sederhana ini memberi pelajaran berharga bagi kami, bahwa kebermanfaatan bisa hadir

melalui hal-hal kecil yang dilakukan dengan tulus dan konsisten.

Tak dapat kami pungkiri, teman-teman sesama peserta KKN juga menjadi bagian penting dari perjalanan ini. Kami datang dari berbagai latar belakang, jurusan, bahkan karakter yang berbeda. Namun di Kaligentong, kami hidup bersama, memasak bersama, membersihkan posko bersama, dan menyusun program kerja bersama. Dari pagi yang sibuk hingga malam yang tenang, kami selalu beriringan. Tawa, tangis, letih, dan rindu rumah kami lewati bersama. Kebersamaan ini membentuk ikatan yang sulit dijelaskan sebuah rasa saling memiliki yang tumbuh dari perjuangan dan kesederhanaan bersama.

Warga Kaligentong tidak pernah membuat kami merasa asing. Mereka menyapa kami setiap hari dengan senyum, kadang memberikan kami hasil panen seperti singkong dan sayur-sayuran sebagai bentuk kepedulian. Anak-anak kecil memanggil kami kakak dengan antusias, dan para orang tua memberi petuah dan cerita tentang kehidupan desa yang sederhana namun penuh makna.

Ketulusan mereka menerima kehadiran kami selama 40 hari ini tidak pernah bisa kami balas dengan kata-kata.

KKN bukan hanya tentang program kerja atau laporan akhir. Bagi kami, KKN adalah perjalanan hidup yang membuka mata dan hati tentang menyelami kehidupan masyarakat secara nyata, memahami nilai-nilai kesederhanaan, serta belajar menjadi manusia yang lebih peka, peduli, dan rendah hati. Semua pelajaran itu kami dapatkan di Kaligentong. Desa ini bukan sekadar lokasi pengabdian, melainkan ruang pembelajaran yang sesungguhnya tempat kami diuji untuk keluar dari zona nyaman, belajar mendengar, memberi, dan menerima. Di tanah ini, kami belajar menghargai proses, memaknai kebersamaan, dan menemukan kekuatan dari hal-hal yang tampak kecil namun penuh arti.

Langit Pucanglaban dan tanah Kaligentong akan selalu menjadi bagian dari perjalanan hidup kami yang tak tergantikan. Di sinilah kami mengabdikan, di sinilah kami diterima dengan hangat, dan di sinilah kami meninggalkan sebagian hati kami yang tak akan pernah pulih dari rindu. Ketika nanti waktu berjalan semakin jauh

dan ingatan mulai menipis, kami tahu ada satu tempat yang akan selalu menyimpan potongan jiwa kami sebuah desa yang sederhana namun sarat makna, tempat semua rasa pernah bermuara, dan tempat kami belajar apa arti sesungguhnya dari pengabdian yang tulus.



KKN Rasa Rindu yang Akan Lama Bertahan

Oleh: Tiara Putri Anjani

KKN adalah salah satu momen yang selalu ditunggu oleh mahasiswa, bukan hanya karena menjadi bagian dari tugas kampus, tapi karena disanalah kita bisa belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Pada tanggal 1 Juli 2025, kami mahasiswa dari UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung berkumpul di lapangan kampus untuk acara pelepasan sebelum berangkat ke Desa Kaligentong, Kecamatan Puncanglaban, Kabupaten Tulungagung, untuk menjalani program Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari. Dengan bekal semangat, rencana kegiatan, dan harapan untuk bisa memberi manfaat, kami meninggalkan kampus dan rumah, lalu memulai lembaran baru di desa yang sebelumnya belum kami kenal, tapi kelak akan sangat sulit kami lupakan.

Keesokan harinya, pada tanggal 2 Juli 2025, kami secara resmi diterima dan dibuka oleh perangkat desa

dalam acara pembukaan KKN yang bertempat di balaidesa Desa Kaligentong. Suasananya hangat dan sederhana, tapi penuh dengan makna. Sambutan dari kepala desa membuat kami merasa diterima dan dihargai. Sejak saat itu, kami benar-benar merasa jadi bagian dari Kaligentong, bukan sekedar tamu atau pendatang.

Kegiatan kami dimulai dengan anjongsana ke rumah-rumah warga. Kami datang tanpa membawa banyak, hanya senyum dan niat untuk bersilaturahmi. Tapi sambutan warga luar biasa. Kami dipersilahkan masuk, diberi teh hangat dan kadang juga jajanan. Kami berbincang-bincang tentang kegiatan sehari-hari yang dijalankan dan cerita-cerita lainnya. Dari anjongsana yang kami lakukan kami bisa menjadi lebih akrab dengan warga sekitar dan juga mengetahui potensi desa.

Kegiatan kami selanjutnya yaitu kerja bakti membersihkan punden dan sumber air yang ada di Desa Kaligentong yang dianggap sakral oleh masyarakat sekitar. disana kami berbagi tugas untuk membersihkan punden dan sumber air. Ada yang menyapu, membakar sampah, dan membersihkan sumber air yang dulu sering

digunakan untuk aktivitas warga mandi dan mencuci baju. Setelah selesai kerja bakti kami beristirahat di dalam punden dan mendengarkan cerita dari salah satu perangkat desa yang mendampingi kami kerja bakti tentang sejarah punden dan desa.

Saya juga ikut serta dalam kegiatan rutin yaitu senam Bersama ibu-ibu PKK. Meski gerakannya kadang tidak sempurna, tapi semangat dan tawa membuat pagi itu ceria. Momen senam bersama ibu-ibu menciptakan rasa kebersamaan yang membuat semakin akrab dengan warga sekitar. selain itu, Program rutin yang ada di Desa Kligentong yaitu Posyandu yang diadakan 2 kali dalam satu bulan. Posyandu tersebut diperuntukkan bagi balita, ibu hamil, dan lansia. Saya ikut serta dalam kegiatan posyandu tersebut dengan membantu menimbang dan juga bermain dengan balita yang ada disana.

Saya juga mengajar anak-anak di TPQ yang bertempat di masjid Nurul Huda Setiap habis maghrib. Mereka datang membawa buku iqro' dan al-qur'an, duduk rapi, dan membaca dengan semangat. Ada yang masih terbata-bata dan ada juga yang sudah lancar membaca.

Tapi semuanya menunjukkan semangat yang tinggi. Saya juga ikut rutinan yasin dan tahlil bersama ibu-ibu. Kegiatan ini membuat kami lebih dekat. Seusai doa bersama, saya berbincang ringan dan tertawa bersama serta menikmati sajian yang diberikan.

Pada tanggal 17 juli 2025, devisi ekonomi mengadakan program kerja utama berupa “Pelatihan UMKM Ekonomi Berbasis Digital”. Kami mengundang pelaku UMKM dan juga warga sekitar. dalam pelatihan ini, kami mengenalkan cara menggunakan media sosial untuk promosi, mengambil foto produk, memanfaatkan AI dalam desain foto produk, hingga memanfaatkan marketplace. Respon masyarakat sekitar sangatlah antusias. Kami berharap pelatihan ini bisa jadi Langkah awal untuk membantu perekonomian warga.

Saya juga berkunjung ke TK Dharma Wanita Persatuan Kaligentong. Di sana, saya ikut dalam pembelajaran di dalam kelas membatu anak-anak dalam menulis dan mewarna. Saya juga bermain dan bernyanyi bersama anak-anak saat waktu istirahat. Tawa mereka yang polos dan energi mereka yang luar biasa membuat

kami merasa segar kembali. Waktu seakan berjalan lebih cepat saat bersama mereka.

40 hari di Desa Kaligentong ternyata tidak cukup untuk merangkum semua kenangan yang tercipta. Setiap kegiatan, tawa, ceria, dan perjalanan hidup yang saya terima akan selalu membekas. KKN ini bukan hanya sekedar program kampus, tapi pengalaman hidup yang tak bisa digantikan. Saya bersyukur KKN di Kaligentong, karena bisa mengenal teman-teman baru, masyarakat sekitar, lingkungan baru, dan juga pengalaman baru. Sekian cerita dan pengalaman KKN saya di Desa Kaligentong mengucapkan terimakasih.



Ketulusan di Antara Dingin: Cerita KKN dari Desa Kaligentong

Oleh : Syarifah Aidha Azizah

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu momen penting dalam kehidupan mahasiswa, di mana kami tidak hanya belajar dari buku, tetapi juga dari kehidupan masyarakat secara langsung. Saya dan teman-teman satu kelompok mendapatkan kesempatan untuk melaksanakan KKN di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban. Sebuah desa yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan peternak burung puyuh. Tidak sedikit pula dari mereka yang memiliki kebun singkong, yang menjadi salah satu sumber penghasilan utama.

Kesan pertama yang saya rasakan ketika tiba di desa ini adalah cuacanya yang sangat dingin. Sebelumnya, saya terbiasa tinggal di daerah dataran rendah yang cenderung panas. Perubahan suhu ini cukup

mengejutkan, namun seiring waktu saya mulai menyesuaikan diri dan bahkan menikmati kesejukan alam Kaligentong. Yang membuat kami merasa nyaman dan betah tinggal di desa ini adalah keramahan warganya. Hampir setiap pagi, saya dan teman-teman berkeliling mengunjungi rumah warga, sekadar berbincang santai tentang kehidupan sehari-hari. Masyarakat menyambut kami dengan senyum hangat dan antusiasme yang luar biasa. Dari obrolan kecil tersebut, kami belajar banyak hal tentang kesederhanaan, kerja keras, dan ketulusan hidup di pedesaan. Salah satu pengalaman yang paling membekas selama KKN adalah kegiatan mencuci pakaian di sungai. Di posko kami, yaitu gedung serba guna desa, ketersediaan air cukup terbatas sehingga kami harus menghemat penggunaannya. Sungai menjadi alternatif utama bagi kami untuk mencuci pakaian. Meski awalnya terasa asing, lama-lama aktivitas ini justru menjadi momen kebersamaan yang menyenangkan. Sambil mencuci, kami berbincang dan tertawa bersama, merasakan kebersamaan yang mungkin sulit ditemukan di tempat lain.

Setiap sore, kami juga memiliki jadwal rutin untuk mengaji bersama anak-anak desa. Anak-anak di sini sangat manis, antusias, dan selalu menyambut kehadiran kami dengan senyum ceria. Momen ini menjadi waktu yang kami nanti-nantikan setiap harinya, karena selain mengajarkan mereka, kami pun banyak belajar dari semangat dan keceriaan mereka. Kegiatan harian di posko juga tak kalah menarik. Setiap pagi, kami bergotong royong memasak. Dapur selalu ramai oleh canda tawa, terutama karena sebagian dari kami masih belajar memasak. Namun dari situlah kami saling membantu dan belajar bersama. Kegiatan ini mengajarkan kami arti kerja sama dan pentingnya saling menghargai dalam hidup berkelompok.

Selain berbagai aktivitas yang kami lakukan bersama warga, momen yang juga tak kalah berkesan adalah ketika kami ikut serta dalam kegiatan desa, seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan membantu persiapan acara keagamaan. Dalam kegiatan ini, kami benar-benar merasa menjadi bagian dari masyarakat. Kami diajak untuk berkontribusi secara langsung, baik

tenaga maupun pikiran, dan ini menjadi pelajaran berharga tentang pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Warga desa menunjukkan kepada kami bahwa gotong royong bukan sekadar slogan, melainkan budaya yang masih hidup dan dijaga dengan baik. Tak jarang, kami juga diajak untuk ikut menikmati hasil bumi warga, seperti singkong rebus, pisang goreng, hingga olahan telur puyuh yang lezat. Kehangatan itu membuat kami merasa seperti berada di rumah sendiri. Kami juga belajar bagaimana warga mengelola hasil pertanian dan peternakan dengan cara yang sederhana namun penuh semangat dan ketekunan. Semua pengalaman ini menjadi pengingat bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari kemewahan, melainkan dari rasa syukur dan kebersamaan. Menjelang akhir masa KKN, ada perasaan haru yang menyelimuti. Rasanya waktu berjalan terlalu cepat. Desa Kaligentong telah menjadi tempat belajar yang luar biasa, tempat kami tumbuh tidak hanya sebagai mahasiswa, tetapi juga sebagai manusia. KKN di Desa Kaligentong benar-benar menjadi pengalaman yang tidak akan terlupakan. Kami tidak hanya belajar tentang kehidupan masyarakat desa, tetapi juga tentang arti

kebersamaan, kesabaran, dan keikhlasan. Terima kasih Desa Kaligentong atas pelajaran berharga dan kenangan indah yang akan kami simpan selamanya.



Catatan 3.456.000 Detik di Kaligentong

Oleh: Ayu Suraya Citra

Perkenalkan, nama saya Ayu Suraya Citra, salah satu mahasiswa yang merasakan bagian yang bisa dikatakan seru dalam proses perkuliahan yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Saya dari fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dan mengambil program studi manajemen keuangan islam di Kampus Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Sebelum KKN dimulai, ada beberapa pertemuan dengan rekan-rekan mahasiswa dan dosen pembimbing lapangan untuk melaksanakan rapat, kisah ini dimulai dari detik pertama, ketika kami memulai sebuah perkenalan. Dipertemukan dalam satu titik yang sama, Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaligentong Kecamatan Pucanglaban Tulungagung.

Tanggal 1 Juli 2025, tanggal yang ditunggu-tunggu akhirnya tiba. Kami pun berada di lokasi KKN disambut hangat oleh masyarakat. Minggu pertama KKN, kami belum ada melakukan pengabdian apapun karena belum melaksanakan anjongsana ke masyarakat desa memang ada beberapa program kerja (proker) kami ditujukan ke sekolah-sekolah yang kebetulan pada minggu itu masih dalam suasana libur sekolah. Begitu juga dengan proker lainnya. Karena proker belum jalan, kami memanfaatkan minggu itu untuk merapatkan barisan dan mengenal lebih dalam satu sama lain yaitu melaksanakan evaluasi. Beberapa hari menjelang, kami pun mulai berkunjung dan berdiskusi ke tiap RT dan RW mengenai tujuan kami berada di Desa Kaligentong sekaligus pendekatan supaya 40 hari kedepan proker kami bisa berjalan dengan lancar. Di minggu-minggu berikutnya, kami mulai menjalankan proker-proker kami mulai dari proker dari beberapa divisi.

Banyak hal yang saya pelajari selama 40 hari menjalani KKN. Salah satu pelajaran pertama yang saya dapat yaitu bahwa, teori yang kita pelajari dalam

perkuliahan tidak semudah saat kita ingin mengaplikasikannya di lapangan. Banyak juga hal yang telah mengubah hidup saya dari pengalaman selama 40 hari KKN. Salah satunya yaitu karena dasar perbedaan. Selama 40 hari, saya hidup bersama teman-teman saya dalam sebuah tugas. Bangun dan tidur di sekeliling mereka, makan, kerja, main, dan banyak lagi kegiatan yang kami jalankan bersama. Kegiatan itu membuat saya lebih memahami betapa indahnya dunia dengan kemajemukannya. Kami saling berdiskusi, mengambil hikmah dari setiap cuitan kalimat yang keluar dari mulut. Mengetahui sedikit banyaknya tentang mereka dan menceritakan apa yang ada pada saya. Kami melakukan aktivitas bersama tanpa memandang perbedaan hingga tiba dalam suatu pemahaman bahwa semua kemajemukan ini sudah diatur sedemikian rupa oleh Sang Pencipta agar kita dapat belajar satu sama lain. Pemahaman bahwa tidak mungkin kemajemukan ini dihapuskan, karena apabila semuanya sama saja satu dengan yang lain, maka kata "Tolerans" tentunya tidak akan terdengar oleh kita, dan keindahan toleransi tidak akan pernah kita rasakan.

Hari-hari kami jalani bersama, dari pertemuan awal sampai pertemuan akhir yang mengingatkan kita bahwa waktu itu memang cepat berlalu. Setiap detik yang kami lalui bersama, setiap kisah suka duka yang kami lalui telah menjadi kenangan. Waktu memang cepat berlalu dan empat puluh hari itu adalah waktu yang sangat singkat. Pertemuan menjadi awal kenangan kami dan perpisahan menjadi pelengkap kenangan yang telah kami ciptakan. Pertemuan yang singkat itu akan menjadi kenangan yang turut menghiasi setiap petualangan di panggung sandiwara ini.

Partner selama empat puluh hari dimulai dari sebuah titik yang telah mempertemukan kami, titik dimana kami diharuskan menjalankan kewajiban studi yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN). Berawal dari titik itu, kami sama-sama merangkai sebuah garis yang sempurna yaitu kenangan.

Meskipun dalam proses perangkaian garis itu dihiasi oleh berbagai coretan yaitu masalah, tapi masih cukup dewasa untuk tidak terlalu mempermasalahkannya itu dan menyelesaikannya dengan cara yang elegan. Pasti tiba

disuatu saat, akan merindukan suasana itu, suasana dimana hal-hal konyol dan suka duka dilalui bersama. Empat puluh hari lamanya menjalani hidup berdampingan, makan bersama, duduk bersama, main bersama, dan kegiatan lain yang dijalankan bersama. Terima kasih teman-teman karena telah menjadi bagian dari pengalaman hidup. Semoga, kenangan itu tetap ada. Berharap, esok lusa kita bisa berkumpul bersama dan mengenang 3.456.000 detik yang kita habiskan di Kuliah Kerja Nyata Desa Kaligentong. Sampai jumpa dilain hari.



Jejak 40 Hari di Desa Kaligentong

Oleh: Rahma Maulidiyatul Chumairo

Empat puluh hari merupakan waktu yang begitu singkat. Dalam 40 hari di Desa Kaligentong, telah saya temui berbagai pelajaran dan kenangan yang menarik serta berharga. Desa yang megah dengan keindahan alamnya yang masih dipenuhi pepohonan rindang, udaranya yang sejuk, dan jalannya yang seperti roller coster. Hal yang paling unik di desa ini adalah sistem perairannya yang mengalir dua hari sekali.

Sebelumnya perkenalkan nama saya Rahma Maulidiyatul Chumairo dari prodi Tadris Matematika UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Tahun demi tahun, semester demi semester berjalan semestinya hingga akhirnya sampai pada fase ini. Fase dimana tepatnya di tahun 2025 yang merupakan fase belajar melakukan pengabdian ditengah masyarakat yang disebut KKN “Kuliah Kerja Nyata”. Pada fase ini saya bersama 26 teman perempuan dan 8 teman laki-laki yang

terstruktur dalam kepengurusan, dan kebetulan kali ini saya diamanahi sebagai bendahara kelompok.

Tanggal 01 Juli 2025 merupakan hari pertama memulai kehidupan di KKN. Sebelum itu, kami sudah mengambil start pada tanggal 29 Juni 2025 untuk mengusung barang-barang kami ke posko KKN Kaligentong. Ketika itu tepat setelah memasuki gapura desa Kaligentong, saya disambut hangat oleh warga desa tersebut. Bahkan selain warga, anjing-anjing peliharaan mereka pun ikut menggong-gong menyambut kedatangan kami dan seketika itu perasaan takut, kaget, dan panik bercampur aduk. Namun, kami tetap berusaha tetap tenang agar tidak dikejar anjing-anjing tersebut dan melanjutkan perjalanan hingga akhirnya kami sampai di posko.

Pada tanggal 02 Juli 2025, kelompok kami mengadakan pembukaan KKN di Balai Desa Kaligentong. Hari tersebut bertepatan dengan Hari Rabu dimana merupakan hari piket saya memasak. Paginya, saya bersama 4 teman saya berencana memasak menu sayur sop dan tempe. Hal yang tidak disangka dihari itu

adalah ternyata diantara 5 orang yang piket tidak ada yang lihai dalam memasak, seketika itu tawa pecah memenuhi heningnya dapur posko. Kami dengan penuh percaya diri tetap melakukan tanggung jawab kami piket masak, walaupun beberapa bahan masakan yang tertinggal karena lupa (sehingga mungkin cara kami memasak sedikit berbeda dengan teman-teman yang lain).

Setiap pagi diselain Hari Rabu dan Sabtu (hari piket), saya dengan teman-teman melakukan jalan pagi dan anjongsana di rumah-rumah tetangga. Rute yang kami lalui setiap harinya selalu berbeda. Hingga suatu pagi tepatnya pada tanggal 24 Juli 2025 kami mengambil rute yang belum pernah kita akses sama sekali. Kami dengan percaya diri berjalan padahal tidak tau arah, alhasil kita kesasar hingga ke desa tetangga. Karena bingung mencari jalan pulang, kami berinisiatif menghubungi teman-teman yang ada diposko dan meminta dijemput. Ketika kami menunggu, ada seorang ibu yang mempersilakan untuk mampir kerumahnya. Alhasil ibu tersebut memberi arahan dan setelah teman-teman datang, kami berjalan bersama menuju posko.

Salah satu hal yang saya syukuri selama disini adalah masyarakatnya yang “welcome” dan bersahabat. Mak yah pemilik warung samping posko yang selalu ingin ditemani ketika siang hari, bahkan hingga malam pun bangku di warungnya tidak pernah kosong. Gorengan mak yah yang memiliki cita rasa tersendiri hingga disukai dan selalu laris tiap harinya oleh teman-teman KKN (termasuk saya sendiri). Penjual toko depan posko yang tak kalah laris dengan es krim dan jajanan pedasnya. Pos yang berada didepan toko tersebut juga tak pernah kosong karena juga dipenuhi teman-teman.

Setiap Jum'at saya dan teman-teman perempuan mengikuti rutinan jama'ah ibu muslimat. Kata pertama yang terlontar ketika kita datang adalah “nduk, nko sampean yo sing ngimami” seketika dalam hati berbunyi dag dig dug. Satu prinsip yang saya pegang ketika itu adalah “ketika di masyarakat ketika disuruh apapun kita harus siap”. Setelah selesai acara, tak disangka terdapat kata lagi yang terucap yakni “sampean mondok e nang ndi?” seketika itu air mata ini mengalir teringat wejangan ibu nyai “nang ndi ndi nggon sampean iki tetep SANTRI”.

Satu hal yang berhasil membuat saya terkesan di desa ini adalah keterbatasan air yang menjadikan kebersamaan diantara mereka semakin erat. Mereka menimba air, mencuci baju bahkan mandi secara bersama-sama di suatu sumber atau mata air. Tanpa sengaja kami pun mengikuti kebiasaan mereka yakni mencuci baju disumber. Ternyata memang benar, hal tersebut memiliki keseruan tersendiri dan tak pernah terlupakan.

Ucapan terima kasih tidak akan pernah cukup untuk semua kenangan dan pengalaman yang saya terima. Karena izinkan saya membungkus sepenggal kenangan 40 hari ini dalam tulisan singkat yang saya persembahkan untuk diri saya sendiri. Masa yang tidak akan bisa diulang, hanya mampu dikenang. Terimakasih Kaligentong.



Cerita 3.456.000 Detikku di Tahun 2025

Oleh: Putri Devi Yullanda

Kuliah Kerja Nyata atau KKN adalah program pengabdian kepada masyarakat yang wajib diikuti oleh mahasiswa perguruan tinggi. Program ini merupakan bentuk penerapan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang telah dipelajari selama kuliah ke dalam kehidupan nyata di tengah masyarakat. Kegiatan Kuliah KKN seringkali dianggap menjadi salah satu fase paling berkesan dalam hidup mahasiswa. Bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran dan pendewasaan diri yang tidak didapatkan di ruang kelas. Hidup di tengah masyarakat membuat kita sebagai mahasiswa menyadari bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya tumbuh dari buku, tetapi juga dari interaksi, rasa empati, dan pengalaman langsung bersama orang-orang sekitar.

Hidup di desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, sebagai tempat pengabdian kelompok saya bersama dengan teman-teman dengan jumlah 34 orang semangat mengikuti serangkaian kegiatan KKN yang banyak mengukir momen berkesan. Dari kegiatan tersebut saya belajar menerima keadaan yang berbeda dari keseharian, belajar menyesuaikan diri, serta memahami pentingnya kesederhanaan dan ketulusan. Banyak hal yang sebelumnya saya anggap biasa, ternyata memiliki makna mendalam ketika dijalani dengan hati terbuka. Saya juga belajar tentang rasa syukur bahwa kebahagiaan bukan berasal dari kelimpahan, melainkan dari kebersamaan, keikhlasan, dan kesederhanaan. Program KKN yang dilakukan di Desa Kaligentong ini bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan perjalanan yang bisa memperkaya cara saya memandang kehidupan. Banyak hal baru yang saya dapat dari masyarakat sekitar dan juga dari teman-teman yang baru saya kenal. Setelah selesai melakukan program KKN ini nantinya bukan hanya mendapat laporan kegiatan, tetapi juga menjadikan hati lebih lapang, pikiran yang lebih terbuka, dan semangat baru untuk terus belajar dari

kehidupan nyata. Pengalaman ini akan selalu menjadi bagian penting dalam proses tumbuh saya sebagai individu untuk menjadi pribadi lebih baik. Pengalaman yang juga menjadi bagian dalam hidup yang tidak akan terlupakan karena ada satu momen yang saya semogakan, berharap takdir menjawab sesuai harapan. Selain itu takdir bertemu dan mengenal teman-teman baru juga momen indah yang akan menjadi bagian mengesankan dalam hidup saya.

Kegiatan minggu pertama melaksanakan program KKN yaitu melakukan anjongsana. Anjongsana di sini memiliki arti silaturahmi atau mengunjungi masyarakat di Desa Kaligentong sebagai bagian dari upaya untuk menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Saat kami melakukan anjongsana masyarakat yang kami kunjungi menerima dengan hangat dan sangat baik, penuh dengan keterbukaan dan kekeluargaan. Dengan adanya kegiatan anjongsana yang kami lakukan mereka menyambut kami dengan senyum ramah, duduk dan bercerita tentang kehidupan sehari-hari di desa yang sederhana namun penuh semangat dan gotong royong.

Dari kegiatan anjangsana ini kami mulai memahami karakter masyarakat yang kuat dalam nilai kekeluargaan dan sangat terbuka terhadap kehadiran kami sebagai mahasiswa yang melaksanakan program KKN. Dalam cerita hangat tersebut, kami banyak mendengar cerita tentang pekerjaan sehari-hari mereka. Di sini mayoritas masyarakat Desa Kaligentong bekerja sebagai petani dan peternak. Mereka menanam jagung, ketela pohon, serta sebagian juga ada yang menanam tebu dan sayur-sayuran. Selain itu, banyak juga warga yang memelihara sapi dan kambing di rumah. Kegiatan bertani dilakukan sejak pagi hari, di siang hari pulang istirahat di rumah setelah itu ada yang kembali lagi di sore hari. Untuk pemeliharaan hewan ternak masyarakat banyak yang mencari rumput untuk sapi dan kambing mereka. Biasanya mereka mencari rumput pada pagi dan sore hari. Semua dikerjakan secara mandiri, dari mereka kami belajar arti ketekunan dan kesabaran dalam bekerja, serta bagaimana kehidupan yang sederhana tetap bisa membawa kebahagiaan jika dijalani dengan ikhlas. Pengalaman anjangsana ini menjadi awal yang berarti bagi kami untuk lebih

memahami dan menghargai kehidupan dalam bermasyarakat.

Kegiatan minggu kedua yaitu kami sudah melaksanakan berbagai kegiatan, seperti jalan pagi, senam pagi bersama, melakukan kerja bakti, mengikuti rutinan yasinan, mengajar ngaji di TPQ, mengajar bimbel, mengikuti kegiatan posyandu dan masih banyak kegiatan lainnya. Dalam berbagai kegiatan tersebut kami berusaha terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kegiatan sosial maupun keagamaan, untuk membangun silaturahmi dan kedekatan yang lebih erat. Kegiatan mengajar ngaji dan bimbingan belajar menjadi wadah kami untuk berbagi ilmu dengan anak-anak di Desa Kaligentong, mereka menyambut kami dengan antusias dan semangat belajar yang tinggi. Kami juga ikut mendampingi kegiatan posyandu untuk balita dan lansia yang dilakukan rutin setiap bulan di desa ini.

Kegiatan minggu ketiga kami masih sama seperti minggu kedua yaitu melakukan kegiatan rutin dan berpartisipasi serta dalam kegiatan yang ada di masyarakat. Banyak hal yang didapat dari mengikuti

kegiatan tersebut. Memasuki minggu ketiga, kegiatan kami sebagian besar masih sama seperti minggu sebelumnya, yaitu mengikuti kegiatan rutin dan berpartisipasi dalam berbagai aktivitas yang ada di masyarakat. Meskipun kegiatan terlihat berulang, namun setiap pelaksanaannya selalu memberi pengalaman baru dan pastinya bermakna. Kami semakin mengenal karakter warga, memahami dinamika bagaimana kehidupan di desa, dan belajar untuk menyesuaikan diri dengan berbagai situasi. Banyak hal yang kami dapatkan dari keterlibatan ini, mulai dari pelajaran tentang kerja sama, tanggung jawab, hingga pentingnya menjaga hubungan baik antarindividu di lingkungan sosial. Minggu ketiga menjadi lanjutan dari proses adaptasi dan pengabdian kami yang semakin mendalam.

Minggu keempat sampai hari akhir pelaksanaan program KKN menjadi penutup dari rangkaian pengalaman berharga selama 3.456.000 detik atau 40 hari saya di tahun 2025. Setiap detik yang saya lalui di Desa Kaligentong membawa cerita, pelajaran, dan makna tersendiri yang tak bisa digantikan oleh teori di ruang

kuliah. Waktu yang mungkin terlihat biasa jika dihitung secara angka, namun terasa sangat istimewa karena dipenuhi dengan tawa, kerja sama, rasa haru, dan kedekatan dengan teman baru dan masyarakat yang begitu hangat. KKN ini bukan hanya tentang menyelesaikan tugas kampus, tetapi tentang menemukan nilai kehidupan yang sebenarnya. Pengalaman ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu momen penting dalam perjalanan tumbuh dan belajar saya sebagai manusia karena di dalamnya terselip satu cerita bermakna.

Antara Ekonomi, Keriligusan, Sosialisme dan Tawa di Posko: KKN yang Menghidupkan Hati

Oleh: Naufal Asma Al Ghifari

Saya menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaligentong, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung. Desa ini berbatasan langsung dengan Kecamatan Kalidawir di bagian barat. Pengalaman KKN di Kaligentong memberikan banyak pelajaran dan kesan mendalam, baik dalam kegiatan sosial, ekonomi, maupun keagamaan.

Kegiatan KKN dimulai dengan anjangsana atau kunjungan ke rumah-rumah warga. Tujuan utama dari anjangsana ini adalah untuk menggali potensi desa yang nantinya akan disesuaikan dengan program kerja KKN kami. Dalam proses ini, saya merasakan bahwa masyarakat Desa Kaligentong sangat ramah, terbuka, dan mudah menerima kehadiran kami. Sambutan hangat dari

warga membuat kami merasa lebih semangat dalam menjalankan kegiatan selama KKN.

Dalam struktur organisasi KKN, saya diberi tanggung jawab sebagai Koordinator Divisi Ekonomi. Tugas utama divisi ini berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah). Setelah melakukan survei ke beberapa titik di desa, saya dan anggota divisi menemukan beberapa pelaku UMKM yang aktif. Berdasarkan temuan tersebut, kami merancang dan melaksanakan pelatihan ekonomi berbasis digital, dengan harapan pelaku UMKM dapat memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan usaha mereka.

Selama pelaksanaan program, kami mendapat respons positif dari warga. Salah satunya adalah Pak Yudianto, yang meminta bantuan kepada tim KKN untuk membuat SPPIRT (Sertifikat Produksi Pangan Industri Rumah Tangga) dan juga memperbaiki konten promosi usahanya. Selain itu, ada juga Pak Giman yang tertarik mendapatkan pendampingan mengenai perhitungan HPP (Harga Pokok Produksi). Melalui pendampingan ini, kami

berusaha memberikan pemahaman yang sederhana namun aplikatif agar usaha mereka dapat lebih berkembang.

Program kerja berikutnya yang saya jalankan adalah edukasi literasi keuangan untuk anak-anak SD. Awalnya saya menargetkan siswa-siswa SD Kaligentong untuk mengikuti kegiatan ini di jam sekolah. Namun, karena adanya aturan dari pihak dinas pendidikan yang mengharuskan adanya surat pengantar dan rekomendasi, akhirnya kegiatan ini kami ubah targetnya menjadi anak-anak di Desa Kaligentong bukan anak SD Kaligentong. Setelah menyebar informasi ke anak-anak, kegiatan literasi ini berhasil dilaksanakan pada pukul 3 sore. Anak-anak sangat antusias mengikuti kegiatan ini, dan saya merasa senang bisa memberikan pengetahuan keuangan dasar sejak usia dini.

Di luar kegiatan formal KKN, saya juga berusaha untuk berbaur dengan masyarakat. Saya sering berkunjung ke rumah-rumah warga, menjalin komunikasi yang hangat, dan kadang juga ikut membantu pekerjaan ringan. Tidak jarang saya mendapatkan suguhan makanan

dari warga, dan jumlahnya cukup banyak sehingga bisa dibagikan kepada teman-teman KKN lainnya.

Selain aktif di bidang ekonomi, saya juga berkontribusi dalam kegiatan keagamaan desa. Setiap waktu maghrib, saya rutin menjadi imam di masjid, bahkan beberapa kali dipercaya menjadi imam tahlil dan khutbah Jumat. Saya juga ikut aktif mengajar di TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) sesuai dengan jadwal piket yang telah ditentukan. Kegiatan ini membuat saya merasa lebih dekat dengan masyarakat dan mempererat hubungan spiritual selama KKN.

Secara keseluruhan, pengalaman KKN di Desa Kaligentong sangat berkesan. Saya tidak hanya belajar mengenai penerapan program kerja, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai sosial, kerja sama tim, serta pentingnya komunikasi yang baik dengan masyarakat. KKN ini menjadi salah satu pengalaman hidup yang tak terlupakan dan membawa banyak pelajaran berharga untuk masa depan.



DESA KALIGENTONG RIUH DALAM KENANGAN

Oleh: Natsya Oktavia Maharani

Kuliah Kerja Nyata harus mahasiswa jalankan sebagai syarat kelulusan dengan tinggal di desa. UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sendiri juga menyelenggarakan KKN yang menjadi program dari LP2M. Desa Kaligentong merupakan tempat kkn saya yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya. Hal ini bermula pada tanggal 19 Mei 2025 hari dimana pendaftaran kkn Angkatan 2022 di buka. Saat itu berbekal sinyal, membuka website kampus SSO, dan kouta peserta yang pada akhirnya menghantarkan saya kepada tujuan kkn di Desa Kaligentong Kecamatan Pucanglaban. Dari sinilah pengalaman dan kenangan itu bermula selama kurang lebih 40 hari dari tanggal 1 Juli - 8 Agustus 2025.

Pelepasan mahasiswa kkn oleh kampus pada tanggal 1 Juli 2025 yang menandai secara resmi dimulainya kkn. Kkn Angkatan 2022 berbeda dengan angkatan sebelumnya dikarenakan hanya dijalankan satu

gelombang. Setelah acara pelepasan saya dan teman-teman bergegas menuju ke posko. Posko yang kami tempati berupa gedung serbaguna di Dusun Oro-Oro Ombo dengan dekat jalan utama, cukup strategis dikelilingi oleh pertokoan masyarakat. Ketika saya pertama kali menginjakkan kaki di desa tersebut agak terkejut dengan kondisi jalan cukup parah dan akses sinyal *handphone* yang sangat sulit. Setelah sampai di posko saya dan teman-teman membersihkan posko untuk dijadikan tempat tinggal selama 40 hari kedepan dimulai dengan menata tempat tidur agar nyaman ditinggali.

Keesokan harinya acara pembukaan kkn Desa Kaligentong yang diselenggarakan di Balai Desa. Acara dimulai pada pukul 09.00 dengan dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan, Bapak Sugianto sebagai kepala desa, dan sejumlah perangkat desa. Acara tersebut berjalan dengan lancar tanpa terkendala apapun. Malam harinya kami mengadakan evaluasi untuk membahas program kerja yang akan dilakukan dan anjongsana yang disepakati dijalankan selama 3 hari. Dalam menjalankan anjongsana dibagi dengan beberapa kelompok yang

masing-masing kelompok terdiri dari 3 orang. Dengan masing-masing memiliki *jobdesk* berupa 1 orang menjadi pembuka topik, 1 orang bertugas mencatat, dan 1 orang bertugas mendokumentasikan.

Saat anjangsana saya menemukan bahwa masyarakat lebih senang jika mahasiswa kkn itu bisa lebih berbaur dan kebanyakan masyarakat Desa Kaligentong mayoritas menjadi petani peternak, dan pekebun. Komoditas di desa tersebut berupa jagung, ketela atau singkong, dan ternak puyuh. Kebetulan saat anjangsana saya dengan 2 teman saya mendapatkan telur puyuh dari masyarakat yang kami kunjungi. Dari telur puyuh itu akhirnya bisa dimasak dan dimakan cukup untuk satu posko. Lalu kami selama kkn mengalami kesulitan air terkadang setiap pagi airnya mati dan air di desa ini berbayar sehingga disepakati untuk tidak mencuci di kamar mandi posko, alternatifnya dengan mencuci di sumber. Pengalaman yang tidak terlupakan selama kkn untuk pertama kalinya saya mencuci pakaian di air sumber Desa Panggungkalak akibat keterbatasan air. Dari situlah saya menyadari akan arti bersyukur. Ada momen

saat air mati di pagi hari dengan udara sangat dingin harus mencari kamar mandi di masjid atasnya balai desa untuk buang air kecil atau besar dan ada juga hari minggu siang saya mencuci di Sumber Sentul yang terdapat dekat di perkebunan masyarakat. Masyarakat sering menggunakan untuk mencuci dan mandi. Saat sudah selesai mencuci tiba-tiba rintik hujan turun sehingga saya basah kuyup selama perjalanan pulang.

Setiap pagi aktivitas kami selalu jalan-jalan pagi untuk menikmati suasana sekitar dan tidak lupa untuk menyapa masyarakat. Masyarakat sangat ramah dan terbuka dengan kami, tidak heran jika teman-teman setelah jalan pagi mendapatkan buah tangan seperti singkong, tebu, puyuh dari masyarakat. Kegiatan lainnya saya dari divisi lingkungan hidup melakukan beberapa program kerja seperti mengikuti kegiatan posyandu bersama ibu-ibu kader posyandu yang dilaksanakan 2 kali dalam sebulan. Selain itu, melakukan kerja bakti posko, kerja bakti petilasan punden, kerja bakti lapangan voli, kerja bakti masjid, dan senam. Program unggulan dari divisi saya yakni melakukan pemasangan plang kayu dan

besi diharapkan bisa memberikan manfaat untuk masyarakat setempat. Kemudian saya juga ikut mengajar ngaji setiap sore, ikut yasinan ibu-ibu setiap hari jumat, dan mendapatkan jadwal mengajar di TK.

KKN ini memberikan kesan begitu berarti banyak kenangan enggan untuk dilupakan. Teman-teman awalnya tidak kenal bisa menjadi dekat seperti Nandita, Suraya, Devi, Okti, Alvi Q, Tiara, Likah, dan teman-teman lainnya yang memberikan canda, tawa, sedih, senang selama kkn. Bersyukur bisa ditemukan dengan beberapa orang-orang baik dan pengertian. Saya berharap jika kkn telah usai bisa bertemu di lain waktu dan sukses selalu buat kalian semua. Sekian dan terimakasih ini cerita pengalaman saya selama KKN di Desa Kaligentong 2025.

Kaligentong Mengajarkanku Arti Pengabdian

Oleh: Nandita Ardaningrum

Tanggal 1 Juli 2025 menjadi titik awal dari sebuah perjalanan penuh makna dalam hidupku. Hari itu, dengan rasa bangga dan haru, saya dan 33 teman lainnya secara resmi dilepas oleh pihak kampus untuk melaksanakan program Kuliah Kerja Nyata (KKN). Kami semua tampak bersemangat meski di balik semangat itu, tersimpan juga rasa cemas dan penasaran tentang bagaimana kehidupan dan pengalaman yang akan kami jalani selama lebih dari sebulan ke depan. Tujuan kami adalah Desa Kaligentong, sebuah desa yang terletak di Kecamatan Pucanglaban. Kelompok kami terdiri dari 34 mahasiswa, dengan formasi 8 laki-laki dan 26 perempuan. Sesampainya di lokasi, suasana desa yang tenang, udara yang segar, dan senyum ramah dari beberapa warga yang kami temui di perjalanan memberi rasa nyaman dan sedikit mengurangi rasa khawatir.

Keesokan harinya, tanggal 2 Juli, kami mengikuti acara pembukaan KKN yang dilaksanakan di balai desa. Acara ini dihadiri oleh perangkat desa yang menyambut kami dengan sangat ramah dan terbuka. Walaupun persiapannya tergolong terburu-buru sehingga acara tidak berjalan secara maksimal, sambutan hangat dari warga membuat kami merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari desa. Minggu pertama di Desa Kaligentong kami memanfaatkan untuk melakukan anjingsana. Kami membagi diri menjadi beberapa kelompok kecil, mengunjungi rumah warga, berbincang santai, mendengarkan keluh kesah mereka, serta mencatat berbagai informasi penting yang bisa menjadi bahan evaluasi dan dasar perencanaan program kerja kami. Dari kegiatan ini, kami belajar bahwa setiap rumah memiliki cerita tersendiri.

Di sela-sela proses adaptasi dan pengenalan lingkungan, saya mendapatkan kabar bahwa saya terpilih menjadi co-divisi Kesehatan dan Lingkungan. Keputusan ini cukup mengejutkan saya. Awalnya saya merasa tidak siap, bahkan sempat bertanya-tanya apakah saya sanggup

menjalani amanah tersebut. Namun waktu terus berjalan, dan saya menyadari bahwa terkadang tanggung jawab memang datang bukan saat kita siap, tapi justru karena itu kita dilatih untuk menjadi siap. Perlahan-lahan, saya mulai menerima peran ini dengan penuh keikhlasan dan semangat belajar.

Minggu kedua kami mulai aktif terlibat dalam kegiatan warga, salah satunya adalah kegiatan Posyandu. Tanggal 7 Juli, kami membantu pelaksanaan Posyandu di Balai Desa, lalu keesokan harinya diadakan lagi di rumah Ibu Dina. Hal ini karena balai desa yang biasa digunakan untuk Posyandu telah kami gunakan sebagai posko utama KKN. Kegiatan Posyandu berjalan dengan lancar. Kami membantu proses penimbangan dan pengukuran tinggi badan balita, sekaligus memberikan edukasi ringan kepada para ibu mengenai gizi dan kesehatan anak. Ini adalah pengalaman baru bagi saya. Bertemu dan berinteraksi langsung dengan balita yang lucu dan menggemaskan benar-benar menjadi momen yang menyenangkan dan menyegarkan di tengah padatnya aktivitas KKN.

Tak lama setelah itu, kami mulai menjalankan program kerja lainnya. Salah satu kegiatan yang paling membekas adalah kerja bakti membersihkan lingkungan di beberapa titik strategis desa, seperti posko, punden, masjid, dan lapangan voli. Seluruh anggota kelompok terlibat secara aktif, bekerja bersama dengan semangat gotong royong yang tinggi. Kegiatan ini tidak hanya mempererat hubungan kami satu sama lain, tapi juga menunjukkan kepada warga bahwa kami serius ingin memberikan kontribusi nyata.

Program unggulan dari kelompok kami adalah pemasangan berbagai plang informasi di wilayah desa. Ada plang jalan, plang tempat sampah, hingga plang peringatan seperti “Hati-Hati” yang dipasang di lokasi rawan. Ada yang terbuat dari kayu, ada pula yang dari besi. Proyek pemasangan plang ini dilakukan pada minggu keempat dan rampung di minggu kelima. Meski terdengar sederhana, namun program ini mendapat apresiasi positif dari warga, plang-plang ini juga berfungsi sebagai pengingat dan panduan yang berguna.

Hari-hari terus berlalu. Setiap pagi kami disibukkan dengan berbagai kegiatan lapangan, sementara malam hari diisi dengan rapat, evaluasi, atau sekadar duduk bersama berbagi cerita dan tawa. Ada lelah, ada jenuh, ada rindu rumah, namun semua itu tertutupi oleh rasa kebersamaan dan semangat pengabdian. Yang paling saya syukuri selama di Kaligentong bukan hanya program kerja yang terlaksana, tapi juga kedekatan yang terbangun dengan masyarakat. Saya masih ingat bagaimana senyum ibu-ibu ketika kami membantu mereka menyiapkan konsumsi saat Posyandu, atau tawa anak-anak yang bermain sambil melihat kami mengecat plang.

Akhirnya, tibalah waktu yang tidak pernah benar-benar kami harapkan penutupan. Pada tanggal 6 Agustus 2025, diadakan acara penutupan KKN yang sederhana namun penuh haru. Banyak warga yang datang untuk sekadar mengucapkan terima kasih, memberikan doa, dan tak sedikit yang menitipkan pesan agar kami tidak melupakan Kaligentong. Suasana haru menyelimuti kami semua.



13

Pengalaman KKN Living In di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung

Oleh: Nadya Renata

Selama satu bulan mengikuti program Kuliah Kerja Nyata (KKN), kami mendapatkan pengalaman yang sangat berharga dan penuh makna bersama Masyarakat sekitar. Kehidupan di desa yang asri dan penuh kekeluargaan ini membuka wawasan kami tentang arti kebersamaan, gotong royong, serta keberagaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Awal kedatangan kami di desa ini, kami langsung memulai dengan kegiatan membersihkan posko yang terletak di Gedung serbaguna desa, yang akan menjadi pusat aktivitas selama masa KKN. Kegiatan ini tidak hanya sekedar merapikan dan membersihkan tempat, tetapi juga menumbuhkan rasa kekompakan dan semangat gotong royong antara peserta KKN dengan warga desa.

Suasana kebersamaan yang hangat terasa sejak awal, membuat kami semakin bersemangat menjalani hari-hari di sana.

Setelah posko bersih dan nyaman, malamnya kami mulai melakukan anjongsana ke rumah-rumah warga. Kegiatan ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat dengan warga desa, memahami kehidupan mereka, serta mendapatkan kepercayaan untuk bisa berkontribusi lebih banyak selama di desa. Kami disambut dengan ramah oleh penduduk yang sangat terbuka dan hangat, sehingga momen berbincang dan berbagi cerita terasa menyenangkan dan penuh kehangatan.

Salah satu kegiatan yang sangat berarti bagi kami adalah mengajar mengaji kepada anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Anak-anak disini sangat antusias dalam belajar, dan kami berusaha membuat proses belajar mengaji menjadi menyenangkan dan mudah dipahami. Mengajar mereka bukan hanya memberikan kami kesempatan untuk berbagi ilmu, tetapi juga menambah pemahaman kami akan pentingnya

pendidikan agama dalam membentuk karakter generasi muda.

Namun, tidak seluruh waktu berjalan mulus. Pada minggu pertama, kami menghadapi kendala kekurangan air bersih. Air yang terbatas harus dibagi secara merata atau bergantian dengan warga sekitar secara adil. Kondisi ini mengajarkankami untuk lebih hemat dan bijaksana dalam menggunakan air. Kami mencari sumber air (sumber beji) untuk mandi ke kecamatan sebelah agar kebutuhan air kami terpenuhi.pengalaman ini menjadi pelajaran berharga tentang kesabaran dan gotong royongdalam menghadapi masalah.

Pada minggu pertama pula, sekitar sepuluh anak dari peserta KKN turut membantu dalam kegiatan posyandu balita dan lansia dibalai desa. Kegiatan ini memberikan kami kesempatan langsung untuk berkontribusi dalam pelayanan Kesehatan Masyarakat, serta mempererat hubungan kami dengan warga.

Selain itu, kami juga mengajak masyarakat sekitar untuk membersihkan punden, sebuah tempat yang

memiliki nilai spiritual dan disana terdapat sumber mata air. Kegiatan ini menjadi momen reflektif yang menenangkan, sekaligus menambah pemahaman kami tentang adat dan budaya yang masih dijaga oleh warga desa dengan penuh rasa hormat. Selain itu, pengalaman kami yang sangat menyenangkan adalah mencuci baju disungai dengan air yang jernih merasakan bagaimana desa ini masih sangat menjaga hubungan harmonis dengan alam sekitar.

Setiap hari jum'at, kami mengikuti kegiatan yasinan rutin ibu-ibu. Kegiatan keagamaan ini menjaga kelestarian tradisi islam yang membangun rasa kebersamaan dan toleransi. Kami merasa senang dapat bergabung dan belajar dari kebiasaan spiritual yang khusyuk ini. Tidak kalah penting, kami juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan muslimatan se kecamatan pucanglaban yang diadakan di kantor desa kaligentong. Kegiatan ini mempererat tali silaturahmi antar warga dan menambah wawasan keagamaan kami selama beradadi desa.

Pada minggu ketiga, kami berkesempatan jalan-jalan pagi sekitar lima orang ke desa Manding, yang berjarak sekitar dua kilometer dari posko KKN Kaligentong. Disana kami mampir ke posko KKN UIN SATU Manding dan melanjutkan perjalanan ke air terjun njurug yang menawarkan pemandangan alam yang sangat indah dan menyejukkan. Perjalanan ini menjadi momen relaksasi sekaligus memperkaya wawasan mengenai keindahan alam sekitar yang harus dijaga kelestariannya oleh seluruh Masyarakat.

Seluruh pengalaman selama satu bulan di Desa Kaligentong memberikan kesan yang sangat mendalam dan bermakna. Kami belajar bahwa kehidupan desa yang harmonis dibangun dari nilai gotong royong, kesederhanaan, dan rasa kebersamaan yang tinggi. Keramahan Masyarakat dan keindahan alam desa menjadi kenangan berharga yang akan selalu kami simpan. Terima kasih kami sampaikan kepada seluruh warga Desa Kaligentong atas sambutan yang hangat dan kerja sama yang tulus selama masa KKN. Semoga desa ini terus

majudan masyarakatnya senantiasa hisup dalam kedamaian dan kebersamaan yang baik.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat, yang tidak hanya memberikan pengalaman berharga, tetapi juga kesempatan untuk berkontribusi dalam pembangunan desa. Saya, Muhammad Yudha Andreansyah, merasa terhormat dapat ditempatkan di Desa Kaligentong, Pucanglaban, sebuah desa yang asri dan kaya akan budaya. Selama KKN, saya diberikan amanah di divisi Publikasi, Dokumentasi dan Desain (PDD), yang memungkinkan saya untuk terlibat dalam berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Desa Kaligentong memiliki keindahan alam yang memukau, dengan pemandangan yang hijau dan udara yang segar. Namun, di balik keindahan tersebut, terdapat tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, terutama dalam hal pendidikan dan ekonomi. Dalam kapasitas saya

sebagai anggota divisi PDD, saya berusaha untuk memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi tantangan tersebut. Salah satu kegiatan yang saya ikuti adalah sosialisasi gemar menabung yang ditujukan untuk adik-adik di desa ini. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan pentingnya menabung sejak dini, agar anak-anak dapat belajar mengelola keuangan mereka dengan baik.

Sosialisasi ini diadakan di balai desa dan dihadiri oleh anak-anak dari berbagai usia. Melihat antusiasme mereka saat mendengarkan penjelasan tentang manfaat menabung, saya merasa bangga dapat berkontribusi dalam pendidikan mereka. Saya berperan sebagai dokumentator, merekam momen-momen berharga selama kegiatan berlangsung. Melalui video yang saya edit, saya berharap dapat menyampaikan pesan positif tentang ini pentingnya menabung kepada masyarakat luas, serta mengabadikan kenangan indah yang terjadi selama kegiatan tersebut.

Selain kegiatan sosialisasi, saya juga memiliki rutinitas mingguan yang tidak kalah penting, yaitu

mengajar ngaji di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kegiatan ini memberikan saya kesempatan untuk berbagi ilmu dan mendalami ajaran agama bersama anak-anak di desa. Setiap minggu, saya mengajarkan mereka membaca Al-Qur'an dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Melihat perkembangan mereka dari waktu ke waktu memberikan kepuasan tersendiri bagi saya. Saya merasa bahwa kegiatan ini bukan hanya sekadar mengajar, tetapi juga membangun karakter dan moral anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Selain itu, kelompok kami juga melaksanakan program berbagi sembako untuk warga desa. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu meringankan beban masyarakat, terutama di masa sulit seperti sekarang. Selain untuk meringankan beban warga, hal tersebut juga merupakan bentuk rasa terimakasih kami untuk warga yang sudah menerima baik. Melihat senyuman di wajah mereka saat menerima bantuan tersebut adalah momen yang sangat berharga. Saya menyadari bahwa kepedulian sosial adalah salah satu aspek penting dalam membangun masyarakat yang sejahtera.

Selama KKN, saya juga mendapatkan amanah untuk mengedit video kenangan selama kegiatan berlangsung. Proses ini tidak hanya melibatkan keterampilan teknis dalam pengeditan video, tetapi juga mengasah kreativitas saya dalam menyampaikan cerita. Saya berusaha untuk menyusun video tersebut dengan baik, agar dapat menggambarkan perjalanan kami selama KKN di Desa Kaligentong. Video ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi yang bermanfaat dan menginspirasi mahasiswa KKN berikutnya untuk terus berkontribusi dalam pembangunan desa.

Pengalaman KKN di Desa Kaligentong telah memberikan banyak pelajaran berharga bagi saya. Saya belajar tentang pentingnya kolaborasi, komunikasi, dan kepedulian terhadap sesama. Setiap kegiatan yang kami lakukan tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkaya pengalaman dan wawasan saya sebagai mahasiswa. Saya berharap, apa yang telah kami lakukan selama KKN dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Kaligentong.

Selama di Desa Kaligentong, kami sempat mengalami kesulitan air bersih yang cukup menguji kesabaran. Kami perlu mencari mushola di daerah posko untuk mencari air. Namun situasi ini justru mengajarkan kami untuk lebih menghargai setiap tetes air. Selain susah mendapatkan air, cuaca di Kaligentong bisa sangat tidak terduga, dari panas terik tiba-tiba berubah menjadi hujan deras. Ini memaksa kami untuk selalu siap dengan segala kondisi saat melakukan kegiatan lapangan. Namun justru perubahan cuaca ini memberi pemandangan alam yang menakjubkan, terutama saat kabut turun di perbukitan sekitar desa.

Sebagai penutup, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Kaligentong yang telah menerima kami dengan hangat. Semoga hubungan yang terjalin selama KKN ini dapat terus berlanjut, dan semoga desa ini semakin maju dan sejahtera di masa depan.

**Sebuah Cerita dari Pengabdian
Masyarakat di Desa Kaligentong,
Sebelah Selatan Tulungagung**

Oleh: Muhammad Diva Alhakim

Di lereng-lereng hijau bagian selatan Kabupaten Tulungagung, tersembunyi sebuah desa kecil yang tenang namun penuh cerita Desa Kaligentong lokasinya mungkin jauh dari sorotan pusat kota, namun siapa pun yang menjejakkan kaki di sini akan merasakan kehangatan dan kebijaksanaan hidup yang langka ditemui di tengah gegap gempita kota. Pengabdian masyarakat yang kami lakukan selama beberapa minggu di Kaligentong tak hanya menjadi kegiatan akademik, tetapi berubah menjadi pengalaman hidup yang menyentuh dan penuh makna.

Desa ini dikelilingi oleh sawah yang luas dan perbukitan kecil yang tetap menghijau bahkan di tengah musim kemarau. Setiap pagi dimulai dengan kabut tipis yang melayang di atas ladang. Anak-anak berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki, mengenakan tas sederhana

namun penuh semangat dan mimpi. Di sisi lain, para petani telah berada di sawah bahkan sebelum matahari sepenuhnya terbit, menyiangi tanaman dan merawat jagung yang tumbuh subur di lereng-lereng bukit. Waktu di Kaligentong berjalan lebih lambat, tetapi tidak pernah terasa membosankan. Setiap detiknya diisi dengan kerja keras, canda tawa, dan kearifan lokal.

Konon, nama “Kaligentong” berasal dari cerita leluhur yang membat kawasan ini dan menemukan sebuah sumber air berbentuk seperti gentong besar. Sumber air ini diyakini memiliki daya magis, dan kisah ini diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dari mulut ke mulut, legenda ini bukan sekadar cerita rakyat, melainkan menjadi bagian dari identitas warga. Dalam sebuah percakapan bersama penjaga punden desa, kami melihat petuah tua yang bertuliskan “*Mustika kang murni, ono ing ati kang suci*”. Ketika kami bertanya tentang maknanya, beliau menjelaskan bahwa semua kebaikan berasal dari hati yang tulus. Jika hati bersih, maka segala niat dan perbuatan akan mendatangkan kebaikan pula. Pesan ini sangat membekas bagi kami, mengajarkan bahwa spiritualitas dan nilai hidup di desa ini sangat

dalam meskipun tak selalu tampak di permukaan.

Namun, Kaligentong bukan hanya tentang keindahan alam atau cerita rakyat. Yang paling berkesan justru adalah ikatan sosial antar warga. Gotong royong bukan sekadar semboyan, tapi sungguh dijalankan dengan tulus. Dalam kegiatan awal pengabdian kami, kami memulai silaturahmi dari rumah ke rumah warga desa kaligentong. Kunjungan pertama kami yaitu ke rumah Bapak Mistur, silaturahmi pertama kami membuka pintu untuk mengenal lebih jauh kehidupan masyarakat desa. Beliau banyak bercerita tentang *weton* dan pengetahuan kejawen yang ia pahami secara mendalam. Kami belajar, bahwa di balik kehidupan yang sederhana, warga desa menyimpan kearifan lokal yang kaya dan terstruktur. Kami juga mengunjungi rumah Pak Markum dan Bu Sul, yang menyambut kami bak anak sendiri. disana kami dijamu dengan hangat, percakapan tiada hentinya, bermula dari kegiatan sehari-hari hingga bercerita tentang sanak saudara dan keluarga. bincang-bincang kami pun berlanjut hingga jam 11 malam, Ketika kami ingin berpamitan karena sudah larut malam, Bu Sul dengan logat khas Jawanya menegur, “*Kenapa kok cepet-cepet*

pulang? Arep dijak ngobrol suwi kok.” Kalimat itu sederhana, tapi sarat makna. Di desa ini, kehadiran tamu dianggap istimewa, bukan sekadar formalitas, melainkan sambutan dari hati yang tulus. Di Kaligentong, hubungan antar manusia terasa lebih personal, lebih dekat, dan lebih hangat.

Selama masa pengabdian, kami juga melibatkan diri dalam berbagai kegiatan, seperti mengajar ngaji di 4 tempat, mendampingi anak-anak belajar di malam hari, membantu bersih-bersih musholla dan tempat umum desa, hingga berdiskusi dengan tokoh masyarakat tentang potensi lokal. Kami sadar, bahwa banyak hal kecil yang bisa dilakukan untuk mendukung pembangunan masyarakat, bukan hanya melalui proyek besar, tetapi juga dengan hadir, mendengar, dan ikut bekerja bersama.

Kaligentong mengajarkan kami nilai penting dari *hidup bersama* di tengah dunia yang semakin individualistik dan cepat, desa ini menawarkan pelajaran tentang kebersamaan, keterbukaan, dan menghargai kearifan lokal. Setiap senyum yang kami temui, setiap tangan yang menyambut, dan setiap kisah yang dibagikan

menjadi bekal berharga dalam perjalanan hidup kami selanjutnya.

Terimakasih atas perjamuan, kesempatan,dan semuanya, semoga hal baik kembali baik.

Merajut Pengalaman dan Kenangan di Desa KKN

Oleh: Miftakhul Auliya Rahmawati

Disiang hari yang mendung dan gerimis ini, saya akan mulai menuliskan cerita tentang pengalaman KKN yang sedang dijalani ini. Selama satu bulan lebih ini, saya ditempatkan di daerah pegunungan yang jauh dari hiruk pikuk kota dan pastinya juga aman dari polusi udara, desa yang masih asri dan letaknya juga tidak jauh dari pesisir pantai, maka tidak jarang banyak kendaraan yang berlalu lintas lewat sini untuk menuju pantai. Desa kaligentong namanya yang bertempat di Kecamatan Pucanglaban Tulungagung. Di desa ini kelompok kami mulai beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan keadaan desa tersebut, dan tentunya juga sudah siap untuk menghadapi berbagai tantangan sekaligus dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat setempat.

Desa tempat saya ditugaskan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani jagung

dan ketela yang mana nanti hasilnya dijual ke pengepul, dan singkongnya juga bisa dibuat makanan yang bernama gaplek. Salah satu keunikan yang saya temui di desa kaligentong ini adalah menanam jagung di pekarangan rumah, yang biasa sebelumnya saya hanya menemui menanam jagung hanya di sawah agak heran melihat pemandangan ini. Selain itu warganya juga ada yang memelihara burung puyuh, ayam, sapi, dan kambing. Dimana Biasanya para peternak sapi dan kambing itu berangkat mencari rumput untuk pakan ternak mereka habis subuh masih petang dan pulang jam 7, bahkan mereka bisa mencari pakan ternak sampai ke desa ataupun kecamatan sebelah.

Salah satu pengalaman yang saya dapatkan adalah mencuci baju di sungai, karena ini merupakan pengalaman pertama saya mencuci baju di sungai, yang dimana tempatnya berada di desa sebelah yang jalannya berkelok-kelok melewati sawah dan perbukitan. Saya dan teman-teman biasanya nyuci 1 sampai 2 kali dalam seminggu, ketika sampai sungai kita bertemu warga lokal yang sedang beraktivitas di sungai seperti

mencuci baju, mencuci motor, dan ada juga yang sedang mencari air. Dan biasanya juga ditanya sama warga setempat dari mana asalnya yang sepertinya masih asing dengan wajah-wajah kami.

Pagi hari saya dan beberapa teman jalan-jalan untuk menyесuri desa ini, tak jarang kita jalan jauh banget dengan melewati sawah, sungai, perbukitan jalan yang menanjak dan menurun, biasanya kami juga mampir ke rumah warga untuk silaturahmi dan ngobrol. Bahkan kita pernah jalan-jalan kesasar sampai desa sebelah yang jaraknya jauh banget, karena kita tidak kuat untuk balik ke posko, kita minta teman-teman yang ada diposko untuk menjemput karena sudah terlalu jauh dan capek.

Selain itu, pengalaman yang saya dapatkan adalah mengajar adek-adek tpq yang bermacam-macam tingkahnya, ada yang pendiem, rame dan ada juga yang diluar nalar. Dengan berbagai latar belakang mereka, kita harus ekstra sabar dalam menghadapi mereka. Daalam seminggu saya biasanya mengajar bisa 2 sampai 3 kali di tpq yang berbeda-beda. Dan pada akhir kegiatan KKN kami, saya dan teman-teman kelompok mengadakan

lomba antar tpq se Kaligentong yang diikuti sangat antusias oleh mereka.

Setiap jum'at kami juga menghadiri kegiatan ibu-ibu yasinan yang waktunya jam 12.00 sampai jam 14.00 lebih, dimana di desa ini ada 4 jamaah yasinan jadi kita disebar untuk menghadiri yasinan tersebut. Saya pernah diminta untuk menjadi imam yasin yang mana saya baru pertama kali ikut, pengalaman yang sangat mengesankan dan juga sangat bersyukur karena mendapatkan kepercayaan untuk menjadi imam yasin.

Masih banyak kegiatan yang kami ikuti di desa ini, tentunya akan menjadi pengalaman yang paling berkesan selama kuliah dan akan selalu kami ingat, harapannya semoga kami dapat memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dan tentunya pada diri kita sendiri, semoga pengabdian kita dapat berkesan bagi mereka. Dan semoga kita dapat berkunjung lagi kesini menyambung tali silaturahmi dan mengingat kenangan kita selama KKN di Desa ini. Terimakasih Desa Kaligentong, warga setempat, dan juga kelompok KKN kami. Semoga sehat selalu dan dapat dipertemukan lagi dalam keadaan sehat.

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu wujud nyata pengabdian mahasiswa kepada masyarakat. Pada tahun ini, kami melaksanakan KKN di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, yang dimulai pada tanggal 1 Juli hingga 8 Agustus. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi, penguatan nilai keagamaan, penataan sarana desa, serta menjalin keakraban dengan warga demi terciptanya lingkungan yang tertib, religius, dan harmonis.

Salah satu program kerja utama kami adalah menyelenggarakan seminar Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Seminar ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan para pelaku UMKM di Desa Kaligentong dalam mengelola usaha mereka, mulai dari

pemasaran digital hingga pengemasan produk agar lebih bernilai jual. Dengan demikian, perekonomian warga diharapkan dapat tumbuh lebih baik dan berdaya saing di era persaingan modern.

Selain fokus pada pemberdayaan ekonomi, kami juga menaruh perhatian besar pada bidang keagamaan. Desa Kaligentong mengalami kekurangan tenaga pengajar ngaji, sehingga kami mengadakan pelatihan untuk mencetak guru-guru ngaji baru. Kegiatan ini diharapkan dapat membantu keberlanjutan pendidikan agama di desa ini, sekaligus menambah jumlah tenaga pengajar yang kompeten di TPQ yang ada.

Program kerja lainnya adalah memasang plang penunjuk jalan di beberapa titik strategis desa. Plang ini memuat informasi arah jalan menuju tempat-tempat penting seperti punden, jalan utama, serta tanda peringatan seperti “Hati-Hati Banyak Anak-Anak”. Pemasangan plang ini diharapkan dapat meningkatkan kenyamanan dan keselamatan warga maupun pendatang yang melintasi Desa Kaligentong.

Selain program kerja inti tersebut, kami juga memiliki kegiatan rutin yang kami jalankan setiap hari. Setiap sore, kami mengajar ngaji di empat TPQ yang ada di desa ini, dengan harapan anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan memahami nilai-nilai agama sejak dini. Kami juga selalu berpartisipasi dalam kegiatan yasinan dan tahlil bersama bapak dan ibu warga Kaligentong setiap hari Jumat, sebagai bentuk silaturahmi dan penguatan spiritual.

Menjaga kebersihan tempat ibadah juga menjadi perhatian kami. Secara berkala, kami membersihkan masjid-masjid di desa agar tetap terjaga kebersihannya. Untuk kebutuhan sehari-hari, kami senantiasa hidup sederhana dan berhemat. Salah satunya adalah dengan mencuci baju di sumber air alami seperti *mbelik* atau sungai di dekat posko. Air di posko hanya digunakan untuk mandi, sedangkan kegiatan mencuci di sungai justru menambah kebersamaan kami.

Setiap pagi dan sore, kami memasak secara bergiliran sesuai jadwal yang telah disepakati. Kebiasaan ini mengajarkan kami pentingnya tanggung jawab,

kebersamaan, dan saling menghargai satu sama lain. Selain itu, setiap hari dua orang dari kami juga dijadwalkan piket ke balai desa untuk membantu pekerjaan ringan di sana. Kehadiran kami disambut hangat oleh bapak ibu perangkat desa yang selalu ramah dan mendukung penuh kegiatan kami.

Interaksi dengan warga pun terasa sangat hangat. Setiap pagi, kami berjalan-jalan menyapa warga. Tidak jarang, mereka menawarkan hasil panen seperti singkong, sayuran, hingga telur puyuh untuk kami bawa pulang dan dimasak di posko. Kami juga rutin mengikuti senam bersama ibu-ibu Desa Kaligentong setiap hari Jumat pagi. Kegiatan ini selain menyehatkan juga semakin merekatkan hubungan kami dengan warga.

Salah satu momen yang paling berkesan adalah ketika kami jalan-jalan pagi dan berujung mampir ke rumah salah satu warga bernama Pak Markum. Kami diajak untuk memasak dan makan burung puyuh bersama di rumah beliau. Pak Markum dan istrinya sangat ramah, bahkan menganggap kami seperti anak sendiri. Satu hari penuh kami habiskan di rumah beliau, memasak, makan

bersama, bercengkrama, dan saling bertukar cerita. Suasana kehangatan seperti keluarga inilah yang membuat pengalaman KKN di Desa Kaligentong terasa begitu istimewa.

Sebagai penutup masa pengabdian, kami merencanakan mengadakan perlombaan untuk adik-adik Desa Kaligentong seperti lomba adzan, membaca Al-Qur'an, dan mewarnai. Lomba tersebut kami adakan bertujuan agar dapat menumbuhkan semangat, kreativitas, dan rasa kebersamaan. Selain itu, kami akan mengadakan acara sholawatan bersama ibu-ibu tim sholawat Desa Kaligentong sebagai wujud syukur dan penutup rangkaian KKN.

Melalui seluruh rangkaian kegiatan ini, kami berharap dapat memberikan manfaat nyata bagi masyarakat Desa Kaligentong. Semoga pengabdian singkat ini menjadi langkah kecil yang berarti dalam memajukan desa dan mempererat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat. Kami juga menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya atas sambutan hangat,

dukungan, dan kerja sama seluruh warga dan perangkat Desa Kaligentong selama kegiatan KKN berlangsung.

Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu tempat berkesan dalam periode paling penting perjalanan hidup saya. Kuliah Kerja Nyata (KKN) menjadi ruang nyata bagi saya dan teman mahasiswa lainnya untuk turun langsung ke tengah masyarakat, mendengar, merasakan, dan bertindak. KKN di Desa Kaligentong membuka mata saya bahwa pengabdian bukan sekedar memberi, tetapi juga tentang belajar memahami kebutuhan masyarakat, berkomunikasi lintas budaya, serta kerja sama demi mencapai tujuan bersama. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di desa kecil yang terletak di kaki pegunungan ini, pemandangan perkebunan hijau yang membentang luas langsung memikat hati. Sambutan hangat dari Pak Kades dan seluruh warga membuat kami merasa diterima dengan tangan terbuka. Gedung serbaguna, tempat menginap sederhana namun nyaman,

dengan suara jangkrik dan gemericik air hujan yang terkadang menjadi lullaby alami setiap malam.

Berbagai program kerja yang dilaksanakan juga disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat setempat. Salah satu hal yang berkesan adalah program kerja divisi pendidikan. Awalnya, saya merasa ragu apakah anak-anak di desa akan antusias dengan adanya bimbel dan juga lapak baca yang kami tawarkan. Namun, antusias mereka ternyata melampaui ekspektasi kami. Setiap sehabis magrib, mereka datang lebih awal, membawa alat tulis dan senyum penuh semangat. Si Frea yang awalnya pemalu perlahan-lahan mulai berani bercerita di depan teman-temannya. Begitupun kegiatan gotong royong pembersihan masjid-masjid di seluruh desa tak jauh lebih seru daripada yang dibayangkan. Program ekonomi seminar pemasaran digital juga memberikan pengalaman tak terlupakan. Mengajarkan warga yang mempunyai produk unggulan cara memasarkan ampok instan. Setiap malam minggu wage, warga desa mengadakan yasin tahlil bersama. Setiap pagi teman-teman akan melakukan jalan-jalan pagi

menyapa para warga sekitar. Saling bertukar sapa membawa kebahagiaan tersendiri. Dari setiap program kerja yang kami jalankan, saya belajar bahwa keberhasilan bukan hanya diukur dari hasil akhirnya, tetapi juga dari proses membangun kepercayaan dan kerja sama dengan masyarakat.

Melalui seluruh rangkaian kegiatan yang kami jalankan, saya menyadari bahwa keberhasilan program kerja bukan hanya ditentukan oleh perencanaan yang matang, tetapi juga kemampuan beradaptasi, komunikasi yang baik, dan empati terhadap kondisi sosial masyarakat. KKN mengajarkan saya untuk tidak hanya melihat masalah dari permukaan, tetapi menyelami akar persoalan dan mencari solusi bersama warga secara partisipatif. Interaksi langsung dengan masyarakat membawa wawasan saya tentang realitas yang sebelumnya hanya saya pelajari secara teoretis di kelas. Namun, tidak semua berjalan mulus. Beberapa warga, awalnya terlihat skeptis dengan program-program yang kami tawarkan. Namun dengan pendekatan personal dan kesabaran, kami berhasil membangun kepercayaan. Tantangan teknis seperti sinyal

internet yang lemah justru mengajarkan kami untuk lebih kreatif dalam berkomunikasi dan fokus pada interaksi langsung. Secara pribadi, KKN telah menjadi proses pembelajaran yang sangat bermakna. Saya banyak belajar tentang kerja sama tim, kepemimpinan, serta pentingnya kesabaran dan ketekunan dalam menghadapi tantangan di lapangan. Dengan adanya KKN juga menumbuhkan rasa tanggungjawab sosial dan kepedulian yang lebih besar terhadap kondisi masyarakat, khususnya di daerah pedesaan.

KKN di Kaligentong mengajarkan bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari hal-hal mewah. Senyuman tulus anak-anak saat bermain, kehangatan obrolan dengan tetua desa di warung kopi, dan kebersamaan sederhana memberikan kepuasan batin tak ternilai. Saya belajar bahwa pembangunan berkelanjutan dimulai dari hal kecil: kepedulian lingkungan, semangat gotong royong, dan keinginan terus belajar. Saya percaya bahwa pengalaman ini akan menjadi bekal berharga, tidak hanya dalam dunia akademik, tetapi juga dalam menjalani kehidupan bermasyarakat setelah lulus nanti. Saya

berharap semoga kegiatan yang telah kami lakukan selama KKN dapat memberikan manfaat yang nyata bagi masyarakat, meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana. Sebaliknya, sayapun menerima lebih banyak pelajaran hidup, kehangatan sosial, dan rasa syukur atas kesempatan untuk belajar langsung dari masyarakat.

**KALIGENTONG: JEJAK TAK
TERDUGA DI PUCANGLABAN,
MELAMPAUI BATAS
KENYAMANAN**

Oleh: Leni Sintia Maharani

Desa Kaligentong. Nama itu tak pernah terlintas dalam bayangan sebelum pengumuman KKN tiba. Sebagai seorang mahasiswa yang terbiasa dengan hiruk pikuk perkotaan, akses mudah terhadap segala fasilitas modern, dan kehidupan yang serba praktis, KKN di desa terpencil ini adalah sebuah lompatan ke dunia yang baru, dunia yang belum pernah saya jamah sebelumnya. Namun, inilah tujuan KKN saya bukan sekadar memenuhi kewajiban akademik yang harus diselesaikan, melainkan untuk merasakan langsung denyut kehidupan masyarakat di luar zona nyaman saya, untuk memahami tantangan-tantangan riil yang mereka hadapi setiap hari, dan untuk berkontribusi sekecil apa pun yang kami bisa demi kemajuan mereka.

Kaligentong, sebuah desa di dataran tinggi Kecamatan Pucanglaban, menyambut kami dengan udaranya yang sejuk, panorama alamnya yang hijau asri, dan ketenangan yang jarang saya temui di kota. Namun, di balik keindahan dan ketenangan itu, ada sisi lain yang mengajarkan kami banyak hal tentang adaptasi dan kesederhanaan. Saya yang biasanya mandi dengan air hangat yang mengalir deras dan mencuci baju di mesin cuci otomatis, kini dihadapkan pada realitas baru yang jauh berbeda. Setiap pagi atau sore, kami harus mengantre untuk mandi di masjid balai desa, bergiliran dengan kawan-kawan satu posko. Mencuci pakaian pun bukan lagi pekerjaan yang dilakukan di dalam ruangan dengan tombol-tombol canggih, melainkan di sungai, dengan tangan langsung menyentuh air dingin dan batu-batu kali. Pengalaman ini, meski awalnya terasa canggung dan sedikit merepotkan, justru menjadi pelajaran berharga tentang bagaimana menghadapi keterbatasan dengan lapang dada. Kami belajar untuk tidak terpaku pada kenyamanan yang biasa kami miliki, melainkan menemukan cara-cara kreatif untuk tetap bersih dan rapi dalam kondisi apa pun. Itu adalah sebuah pengingat

bahwa kebahagiaan dan produktivitas tidak selalu bergantung pada kemewahan.

Ritme kehidupan di posko KKN pun memiliki keunikannya sendiri, yang jauh berbeda dari jadwal kuliah atau rutinitas harian di rumah. Setiap siang, tanpa perlu ada komando atau pengingat, semua anggota posko akan beranjak menuju kasur masing-masing untuk tidur siang. Kebiasaan ini, yang awalnya kami anggap lucu dan sedikit tidak biasa, ternyata menjadi bagian penting dari strategi kami untuk menjaga stamina dan fokus di tengah padatnya aktivitas KKN yang menguras energi. Istirahat sejenak di siang hari memungkinkan kami untuk memulihkan tenaga, menjernihkan pikiran, dan kembali berenergi penuh untuk kegiatan sore dan malam hari, mulai dari bimbingan belajar, pertemuan dengan tokoh masyarakat, hingga rapat evaluasi program.

Salah satu pengalaman paling berkesan dan menyentuh hati adalah kesempatan pertama saya mengajar mengaji di TPQ desa. Berhadapan langsung dengan senyum polos dan tulus anak-anak, mendengar celotehan mereka yang menggemaskan, dan melihat

semangat mereka yang luar biasa dalam belajar membaca Al-Qur'an, hati saya dipenuhi dengan kehangatan dan rasa syukur. Bukan hanya saya yang mengajar mereka, tetapi justru mereka yang mengajarkan saya tentang keikhlasan dan kesucian hati. Setiap pagi, sebelum memulai aktivitas program KKN lainnya, kami akan berjalan-jalan mengelilingi kampung, menyapa warga yang sedang beraktivitas, dan merasakan denyut kehidupan Kaligentong yang tenang namun dinamis. Dari kegiatan ini, kami bukan hanya mengenal jalan-jalan desa yang berkelok dan sempit, melainkan juga mengenal lebih dekat karakter warganya yang ramah, bersahaja, dan sangat terbuka kepada kami. Mereka selalu siap berbagi cerita, senyuman, dan kadang-kadang, bahkan makanan.

KKN di Kaligentong juga menjadi ajang bertemunya berbagai individu dengan latar belakang yang beragam, sebuah miniatur dari masyarakat Indonesia. Teman-teman baru dari berbagai program studi, mulai dari hukum, pendidikan, ekonomi, agama islam, hingga jurusan sosiologi, dengan karakter dan pemikiran yang berbeda-beda, berkumpul di bawah satu atap posko.

Perbedaan ini justru memperkaya pengalaman kami. Kami belajar untuk berdiskusi dengan kepala dingin meskipun ada perbedaan pendapat, berkolaborasi dalam setiap program kerja, dan memahami perspektif yang berbeda. Dari mereka, saya belajar banyak tentang toleransi, empati, pentingnya komunikasi yang efektif, dan esensi sejati dari kerja sama tim. Kami bukan hanya menjadi rekan KKN, tetapi juga menjadi keluarga baru yang saling mendukung dan menguatkan.

Kaligentong memang bukan destinasi yang pernah saya impikan sebelumnya, bukan tempat yang ada dalam daftar tujuan wisata atau studi saya. Namun, desa ini telah memberikan jauh lebih dari yang saya bayangkan. Ia mengajarkan kami tentang arti kesederhanaan dalam hidup, ketahanan dalam menghadapi tantangan, kebersamaan dalam setiap suka dan duka, dan pentingnya berkontribusi bagi sesama, meskipun hanya dengan hal-hal kecil. Setiap tetes keringat, setiap tawa, dan setiap pelajaran yang kami dapatkan di sana telah mengukir jejak tak terduga yang tak akan pernah saya lupakan. Jejak KKN ini akan selalu saya kenang sebagai salah satu babak

paling berharga, transformatif, dan penuh makna dalam perjalanan hidup saya.

Pertama kali menginjakkan kaki di tanah ini, pandang mata saya tak pernah berhenti menyusuri segala hal yang nampak begitu cantik. Hamparan ladang singkong, jagung dan juga tebu yang luas membentang. Kaligentong, adalah sebagian desa kecil yang terletak di dataran tinggi Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung. Cukup jauh dari pusat kota, namun begitu mempesona, tapi tidak dengan jalannya. Disinilah saya dan teman-teman yang beranggotakan 34 orang memulai kehidupan baru selama 40 hari lamanya. Semua orang menyebutnya dengan nama : Kuliah Kerja Nyata.

Babak baru dimulai: selayaknya seorang tamu, tentunya kita perlu haturkan kata permisi pada sang pemilik rumah. Anjangsana adalah hal yang pertama kali dilakukan. Bertamu: dijamu dengan senyuman hangat dan

obrolan yang mengalir seperti telah lama berjumpa. Kami bercengkrama bak keluarga yang kembali bertemu setelah sekian lama. Satu per satu rumah telah terjamah dengan kesan yang cukup membuat hati sumringah.

Pagi hari disini, selalu menyisakan kenangan manis yang tak mudah terurai. Jalan-jalan bersama beberapa teman menjadi rutinitas favorit saya yang selalu diusahakan. Menyapa tetangga, singgah untuk sekedar bercengkrama juga menjadi hal yang paling saya sukai selama ini. Tak jarang kami disuguhkan secangkir teh hangat yang selalu siap menemani perbincangan dini hari. Bahkan kerap kali kami dibawa beberapa bingkisan untuk dibawa pulang ke posko. Dimana sebagian besar masyarakat mempertaruhkan hidupnya sebagai petani ladang dan juga peternak. Yang tak pernah berkecil hati terhadap rezeki yang akan didapatkannya. Sungguh, tiada yang lebih indah dan hangat dari baiknya respon masyarakat kepada kami.

Beberapa kegiatan rutin yang menjadi bagian dari tanggung jawab saya disini adalah mengajar ngaji tpq di beberapa mushola dan masjid. Bersama adik-adik yang

mempunyai tekad dan semangat dalam menuntut ilmu, menjadikan satu alasan kuat untuk saya tidak mengeluh dalam kebersamaan mereka untuk sama-sama berproses dan belajar. Mengikuti kegiatan yasin dan tahlil pada tiap hari jum'at bersama ibu-ibu dsn. Kaligentong juga menjadi salah satu pengalaman baru untuk bekal menjalani kehidupan kedepannya. Tidak ada kata menyesal, ketika telah memilih menjadi bagian dari divisi social dan budaya yang mengharuskan saya berani dan bisa dalam banyak hal.

Diwaktu luang, hal-hal yang cukup membekas pada ingatan adalah ketika saya melihat sungai bukan hanya sekedar air yang mengalir. Melainkan sumber mata air yang sangat berharga untuk difungsikan sebagai media cuci baju dengan riang gembira. Saya dan teman-teman sangat menikmati moment-moment sederhana kala itu. Mencuci baju bersama dan mandi yang harus jelajah berbagai mushola dikarenakan air yang cukup sulit didapatkan. Selain itu, hal yang tak kalah mengesankan adalah ketika menyusuri bergai jalanan di wilayah ini. Setapak demi setapak telah terlalui bersama patner jelajah

saya dengan supra sederhana yang melengkapi keseruan ekspedisi lintas desa ini.

Menjelang masa berakhirnya pengabdian, segala hal telah berhasil kami tuntaskan. Kegiatan rutin, program kerja mingguan dan juga unggulan per devisi telah terselesaikan dengan baik. Akhir kata, desa kaligentong membawa kesan manis pada sebagian memori ingatan yang tak bisa di lupakan. Berangkat dari semangat mengabdikan, saya menyadari bahwa menjadi bagian dari kehidupan orang lain adalah suatu hal yang mengesankan dan membahagiakan. Barangkali, KKN bukan hanya sekedar kegiatan formal akademik sebagai syarat pemenuhan SKS yang cukup berat ini. Melainkan suatu media, pengalaman dan pembelajaran hidup yang turut serta membangun karakter mahasiswa menjadi lebih tangguh untuk kedepannya. Semoga segala harap, doa dan usaha dapat berjalan lurus sebanding dengan apa yang telah terlaksana. Mari mengusahakan hal-hal yang lebih baik untuk perjalanan Panjang selanjutnya.

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, menjadi pengalaman berharga dan tak terlupakan bagi saya. Bersama teman-teman dari berbagai jurusan, kami membentuk tim yang penuh warna, menghadapi suka dan duka bersama. Setiap pengalaman, baik tawa maupun tantangan, semakin memperkuat ikatan di antara kami, menjadikan KKN ini lebih dari sekadar tugas akademis, tetapi juga perjalanan persahabatan yang berharga. Saya menemukan kehangatan dalam lingkungan yang sebelumnya belum pernah saya rasakan, Keakraban, tawa, serta sambutan hangat warga membuat kami merasa seperti bagian dari keluarga besar desa tersebut.

Pagi hari di Kaligentong diselimuti udara dingin dan kabut tipis yang menenangkan. Kami biasa berjalan pagi menyusuri desa, singgah di rumah warga, dan sering

disambut teh hangat serta makanan khas seperti singkong rebus atau gatot. Momen sederhana ini justru penuh makna, menguatkan ikatan kami dengan masyarakat. Salah satu kenangan manis adalah saat kami diberi tebu sebagai oleh-oleh bentuk kasih tulus dari warga.

Setiap Jumat siang, kami mengikuti yasinan di rumah warga. Suasana religius dan kekeluargaan sangat terasa. Saya bahkan sempat diminta memimpin tahlil untuk pertama kalinya, pengalaman yang mengasah rasa percaya diri. Sore harinya, kami mengajar di TPQ, mengenalkan huruf hijaiyah dan membaca Al-Qur'an kepada anak-anak. Kegiatan ini memberi kami energi dan kebahagiaan tersendiri. Malamnya, kami turut membantu bimbingan belajar untuk siswa sekolah, yang menjadi sarana kami berkontribusi dalam pendidikan.

Selain rutinitas tersebut, kami juga ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti santunan anak yatim, istiqosah, dan acara rutin Ahad Kliwon. Lewat itu semua, kami semakin mengenal budaya, nilai spiritual, dan kehidupan sosial desa. Setiap kegiatan tersebut memberikan pengalaman yang berbeda dan memperkaya

pemahaman kami akan kehidupan sosial dan budaya masyarakat desa.

Dari segi program kerja, divisi ekonomi tempat saya bergabung sukses menggelar dua kegiatan utama Pelatihan Ekonomi Berbasis Digital untuk warga dengan pemateri dari Ekonomi Muda dan Edukasi Gemar Menabung bagi anak-anak Desa Kaligentong. Antusiasme peserta sangat tinggi, menambah semangat kami dalam berbagi ilmu dan keterampilan.

Kami juga aktif menjaga kebersihan lingkungan dengan membersihkan mushola, masjid, dan posko. Salah satu kegiatan favorit saya adalah senam pagi dua minggu sekali bersama ibu-ibu kader di balai desa. Kegiatan ini bukan hanya untuk kebugaran, tapi juga mempererat hubungan antara mahasiswa KKN dan warga. Ibu-ibu sangat ramah dan menyenangkan, membuat kegiatan senam terasa seperti reuni keluarga.

Selama menjalani masa KKN di Desa Kaligentong, banyak pengalaman unik dan berkesan yang saya alami bersama teman-teman. Salah satunya adalah

ketika kami mencuci baju di sumber air atau sungai. Hal ini mungkin terdengar sederhana, namun bagi saya, mencuci baju langsung di aliran sungai menjadi pengalaman yang sangat menyenangkan dan tak terlupakan. Di tengah suasana alam yang sejuk dan suara gemericik air, kegiatan mencuci pun terasa berbeda lebih damai dan jauh dari hiruk-pikuk rutinitas biasanya. Sesuatu yang belum pernah saya rasakan sebelumnya, baik di rumah maupun di tempat lain.

Saya juga sempat bermain dan belajar bersama anak-anak TK Dharmawanita. Mereka sangat ceria dan hangat, menyambut saya dengan pelukan dan senyuman. Aktivitas seperti menggambar, menyanyi, dan menari bersama mereka memberi saya pelajaran tentang kejujuran dan kebahagiaan sederhana.

Tak ketinggalan, saya dan salah satu teman saya sering menjelajah semua desa di kecamatan kaligentong naik motor Supra kesayangan kami. Kami menikmati keindahan pedesaan, menjelajah hingga Jalur Lintas Selatan (JLS), dan menikmati senja di tepi laut. Lucunya, kami pernah kehabisan bensin dua kali dan harus

mendorong motor cukup jauh. Walau melelahkan, momen itu justru mempererat persahabatan kami. Terimakasih untuk motor Supra, yang meskipun sederhana, telah membawa kami menjelajah begitu jauh, menyimpan begitu banyak cerita, dan menjadi bagian penting dari kebahagiaan selama KKN.

Saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dari perjalanan KKN saya di Desa Kaligentong. Terima kasih kepada teman-teman KKN yang selalu menjadi tempat berbagi suka dan duka selama menjalani hari-hari di sini. Juga kepada warga desa Kaligentong yang begitu ramah dan terbuka menerima kehadiran kami, menjadikan desa ini terasa seperti rumah kedua. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada ibu dan bapak perangkat desa, ibu ibu kader yang telah banyak membantu dan membimbing kami selama kegiatan berlangsung. Tidak lupa pula untuk adik-adik TPQ, TK, dan bimbingan belajar yang selalu memberikan semangat dengan tawa dan keceriaan kalian kehadiran kalian membuat hari-hari kami lebih berwarna.

KKN di Kaligentong mengajarkan saya banyak hal tanggung jawab sosial, makna kebersamaan, kesederhanaan, dan pentingnya kontribusi kecil dalam masyarakat. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh warga Desa Kaligentong atas sambutan hangatnya, juga kepada teman-teman KKN, perangkat desa, ibu-ibu kader, dan anak-anak yang memberi warna selama kegiatan berlangsung. Desa ini bukan hanya tempat saya mengabdikan, tapi juga tempat saya menemukan arti kedamaian dan kebersamaan. Semoga kelak, dalam waktu dan kesempatan yang berbeda, kami dapat kembali ke desa ini dan mengenang setiap langkah yang pernah ditapaki. Terima kasih, Kaligentong, atas kenangan yang akan selalu saya simpan dalam hati.

KALIGENTONG DALAM HATI: Perjalanan Selama KKN Yang Yoman

Oleh: Ilham Mu'arifin

Kaligentong, sebuah desa kecil yang terletak di Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, menjadi tempat yang sangat berkesan bagi saya selama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN). Sebelum berangkat, saya hanya membayangkan KKN sebagai kegiatan biasa yang akan penuh tugas dan laporan. Tapi ternyata, Kaligentong memberi saya lebih dari itu—sebuah pengalaman hidup yang sulit dilupakan.

Hari pertama datang di desa ini, saya dan teman-teman disambut dengan ramah oleh warga. Senyum mereka hangat, sambutan mereka sederhana tapi terasa tulus. Kami ditempatkan di beberapa rumah warga yang bersedia menjadi orang tua asuh selama KKN berlangsung. Saya tinggal bersama dua teman satu tim di

rumah Pak Slamet, seorang petani yang setiap harinya pergi ke sawah sejak pagi. Dari beliau saya banyak belajar soal kesederhanaan dan kerja keras.

Kegiatan KKN kami cukup padat, mulai dari mengajar anak-anak TPA, membantu kegiatan posyandu, membersihkan lingkungan, hingga melakukan sosialisasi tentang pola hidup sehat. Kami juga mengadakan pelatihan pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi kompos. Ternyata, warga sangat antusias mengikuti kegiatan tersebut. Meskipun kami hanya mahasiswa, mereka menghargai setiap usaha kecil yang kami lakukan. Rasanya menyenangkan bisa berbagi ilmu, meski hanya sedikit.

Hal yang paling menyentuh selama KKN adalah saat kami mengadakan acara pentas seni bersama anak-anak desa. Mereka sangat semangat latihan, meskipun fasilitas sangat terbatas. Anak-anak menari, membaca puisi, dan menyanyi lagu-lagu daerah. Malam itu, lapangan kecil di depan balai desa dipenuhi warga yang datang membawa tikar dan makanan ringan. Suasananya hangat dan penuh tawa. Saya ingat betul, saat itu saya

duduk di antara anak-anak sambil melihat ke langit malam yang cerah, saya merasa damai. Seolah-olah, Kaligentong memang ditakdirkan untuk menjadi bagian dari hati saya.

Selama satu bulan tinggal di sana, saya belajar banyak hal yang tidak pernah saya dapatkan di kelas. Saya belajar bagaimana beradaptasi dengan lingkungan yang serba terbatas. Air bersih harus dihemat, sinyal internet susah, dan akses ke kota cukup jauh. Tapi justru di situlah letak pelajaran hidupnya. Saya belajar untuk tidak mengeluh, belajar untuk menghargai apa yang ada, dan belajar hidup bersama dalam kebersamaan.

Tidak semua hari berjalan mulus. Ada juga hari-hari melelahkan, saat cuaca panas, saat jadwal padat, atau saat perbedaan pendapat muncul di antara tim. Tapi semua itu justru menjadi bumbu dari perjalanan ini. Setiap tantangan membuat kami semakin kuat dan kompak sebagai satu tim. Kami belajar menyelesaikan masalah bersama dan saling mendukung dalam kesulitan.

Desa kecil itu mengajarkan saya arti kebersamaan, gotong royong, dan hidup sederhana tapi bermakna.

Anak-anak kecil yang memanggil saya “kakak,” ibu-ibu yang selalu menyuguhkan teh hangat, serta bapak-bapak yang bercerita sambil duduk di gardu sore hari semuanya masih terekam jelas di ingatan.

Kaligentong bukan hanya tempat saya melaksanakan KKN, tapi tempat saya belajar tentang hidup. Perjalanan ini bukan hanya tentang program kerja, tapi tentang hubungan antar manusia, tentang memberi dan menerima, dan tentang bagaimana hati bisa terikat pada tempat yang sebelumnya asing.

KKN di Kaligentong adalah pengalaman yang “yoman” istilah yang kami gunakan untuk menggambarkan sesuatu yang keren, asik, dan menyenangkan. Ya, Kaligentong dalam hati, selamanya akan tetap ada.

9 Juni 2025, bukan pertama kali aku ke tempat ini, namun bedanya sebelum-sebelumnya cuman lewat, karena memang merupakan jalan paling cepat kalau mau ke Dlodo, Kedung Tumpang, Nglinci dll kalau start dari rumahku, namun pada waktu itu aku bersiap, bersiap untuk 40 hari penuh tantangan, atau singkatnya ya KKN lah ya. Kuliah Kerja Nyata, suatu kegiatan yang sebenarnya bisa dikatakan mengisi liburan lah, tapi kalau liburan KKN terus ya jujur aku tak mau. Jadi singkatnya 9 Juni, waktu itu aku masih mengantar surat izin ke kepala desa Kaligentong, bapak Sugianto nama beliau, saat melewati dan pulang dari rumah beliau aku melihat lapangan voli, ya wajarlah, hampir di setiap desa pasti ada lapangan voli, karena selain sepakbola itu adalah olahraga yang digandrungi anak-anak muda di negeri ini. Namun ada yang beda, lapangan itu nampak kotor, berrumput,

aku sendiri tidak melihat secara langsung dan hanya lewat.

Kemudian 16 Juni kami survey desa, survey kedua sebenarnya, sekalian melihat posko tempat kami tinggal untuk 40 hari nanti. Disamping posko kami aku melihat lapangan voli itu lagi, lapangan itu sebenarnya mempunyai semuanya yang cukup komplit. Net? Masih bagus, lampu? Lengkap, dan saat aku tanya ke pak Pendik salah satu perangkat beliau bilang kalau lampunya masih bisa menyala. Namun kondisi lapangannya cukup memprihatinkan, berrumput lebat, sepeti tak dipakai selama berabad-abad, aku yakin juga ada rumput berduri harusnya disana. Aku pun bertanya lebih lanjut kepada ketiga perangkat desa yang menemani kami ke desa itu dan yang kami dapatkan adalah:

1. Anak-anak voli tak mau membersihkan
2. Anak-anak voli lebih memilih latihan di desa sebelah
3. Sebenarnya voli di Kaligentong merupakan yang terbaik di Pucanglaban, namun karena

masalah fasilitas dan anak-anak muda pada keluar negeri, desa ini berpotensi kehilangan mahkotanya

Jujur lapangan yang tak terpakai itu cukup menyayat hatiku, aku merupakan salah satu anggota tim basket UIN Tulungagung, yang tentunya tidak memiliki fasilitas di kampus, yang artinya sebuah fasilitas olahraga itu merupakan satu hal yang sangat berharga bagiku, dan sangat disayangkan apabila sebuah sarana fasilitas dibiarkan tak terawat begitu saja. Karena itu, aku memiliki ide untuk membersihkan lapangan itu, tapi juga mengajak warga lokal, kan nantinya mereka juga yang pakai bukan kami. Tapi, aku bingung, siapa yang mau kuhubungi, seminggu aku disini aku terus memandangi lapangan voli itu, sebenarnya ada sih lapangan voli yang tiap sore digunakan anak-anak SD di SD Kaligentong itu, tapi ya aku tak yakin anak-anak voli mau disana. Jadi sekarang apa? Ya aku tidak tahu harus apa. Sampai suatu hari aku ingin berjumpa dengan karangtaruna desa ini, ketuanya cukup, karena kebetulan temanku ada proker lomba mancing, tapi untuk segala sesuatunya entah

kenapa aku ingin tanya-tanya dengan ketua karangtaruna desa ini. Digiring lah aku dan teman-temanku ke rumahnya mas Widodo, ketua karangtaruna desa ini yang rumahnya sebenarnya tidak jauh dari desa kami tapi entah kenapa kami tak kepikiran sama sekali untuk kesana.

Akhirnya kami bertemu dengan beliau setelah membicarakan proker lomba mancing yang digagas temanku akupun bertanya tentang lapangan volinya, dan mas Widodo bilang kalau misal mau membersihkan lapangan voli mending ajak anak-anak SMP yang biasa voli sore di SD. Lho? Tak kira yang voli sore-sore di SD itu anak SD, akhirnya aku menunggu sore hari dan terdengar suara voli di SD itu. Dan ku temui lah anak-anak SMP itu, awalnya ya aku basa-basi lah "Mas, itu lapangan voli disamping posko gak dipakai toh?" Kataku. "Enggak mas, orang-orang perangkat gak mau ngabersihin" lah, loh, lah halah, ya singkatnya kedua belah pihak tak mau ada yang ngajak dan akhirnya itu tak pernah terealisasi. Jadi pada hari Minggu aku ajak anak-anak SMP itu untuk membersihkan lapangan itu agar mereka pakai lah, ketimbang pakai halaman SD. Jadi kami dan anak-anak

SMP itu mulai membersihkan halaman pada hari Minggu, namun masalahnya alat canggih yang kami punya hanyalah penyemprot rumputnya, akhirnya aku ngide untuk pinjam alat pemotong rumput, awalnya ke rumah pak Edi, namun akhirnya aku ke rumah pak Pendik. Pak Pendik yang sebelumnya sudah kukasih tahu tentang membersihkan lapangan voli pun ingin ikut, karena memang beliau yang paling tahu cara mengoperasikan alat pemotong rumputnya. Akhirnya dimulai lah itu, kami anak-anak KKN, anak SMP setempat, dan dibantu pak Pendik membersihkan lapangan volinya, memang tak di bersihkan layaknya lapangan voli Proliga lah, cuman dipotong pendek seperti lapangan bola dan disemprot pun sudah cukup, siap pakailah itu. Dan sekarang Alhamdulillah tempat voli itu ramai, kuharap saat kami pergi lapangan itu masih dijaga, amin.

**Jejak Pengabdian di Tanah
Pegunungan: Kisah KKN di
Kaligentong**

Oleh: Putri Azizah

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) sering kali menjadi momen penting dalam hidup seorang mahasiswa. Untuk saya dan teman-teman, KKN di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, merupakan pengalaman yang mengesankan dan penuh dengan pelajaran berharga. Desa ini, yang berada di daerah pegunungan, menawarkan suasana yang berbeda dibandingkan dengan dataran rendah seperti Kalidawir. Udara yang sejuk dan tiupan angin hampir setiap hari terasa, bahkan saat musim kemarau tiba. Ini menjadi karakteristik yang menyegarkan sekaligus menantang bagi kami yang biasa dengan cuaca lebih hangat. Keindahan alam pegunungan dengan pemandangan hijau yang luas memberikan latar yang sempurna untuk kegiatan pengabdian yang kami

lakukan. Masyarakat Kaligentong adalah contoh nyata dari ketekunan dan kesederhanaan. Kehidupan sehari-hari mereka berfokus pada berkebun, khususnya menanam jagung, dan beternak hewan seperti burung puyuh, sapi, dan kambing. Setiap pagi, mereka beranjak menuju kebun dengan membawa rumput untuk makanan ternak. Aktivitas tersebut mencerminkan kemandirian dan semangat kerja keras yang patut dicontoh. Dalam setiap pertemuan dengan mereka, kami merasakan hangatnya sambutan dan sopan santun yang selalu mereka tunjukkan. Saat kami meninggalkan posko, kami selalu disapa dengan ramah. Senyuman tulus terpancar dari wajah mereka, membuat kami merasa seolah menjadi bagian dari keluarga. Sosok Mak Yah, penjual gorengan di depan posko, menjadi simbol keramahan yang tak terlupakan. Pertanyaannya yang khas, "Masak apa hari ini?", selalu menyertai pagi kami. Beliau pun rela membantu kami saat mengalami kesulitan, termasuk menunjukkan tempat "sumber air" untuk mencuci dan mandi, yang merupakan tempat yang sangat penting dalam kehidupan kami di desa.

Desa Kaligentong juga tersimpan nilai sejarah dan tradisi yang kental. Kami diperkenalkan dengan "punden", makam pendiri desa yang terletak dekat Desa Panggungkalak. Punden ini tidak sekadar dianggap sebagai makam, tetapi merupakan simbol sejarah dan identitas desa yang dihargai oleh masyarakat setempat. Di samping punden, terdapat sumber air yang dulunya menjadi lokasi masyarakat untuk mencuci dan mandi sebelum beralih ke sistem air PDAM. Berdasarkan cerita dari warga, aktivitas mencuci di tempat ini bukan hanya rutinitas, tetapi juga momen kebersamaan dan pertukaran informasi, layaknya diskusi informal. Para ibu berkumpul, sambil mencuci dan bersosialisasi, berbagi cerita, serta saling mendukung. Ini mencerminkan kekuatan hubungan sosial yang terjalin di antara mereka.

Pengalaman berkunjung ke rumah warga menjadi salah satu cara bagi kami untuk lebih memahami kehidupan masyarakat. Di awal KKN, kami memiliki kesempatan untuk mengunjungi rumah Pak Mistur di RT 08. Percakapan awal yang santai kemudian beralih kepada topik-topik mistis, termasuk membahas hari kelahiran dan

weton yang dianggap sebagai topik sensitif dalam adat Jawa, di mana diyakini dapat menjadi "hari apes" atau titik kelemahan jiwa. Pak Mistur menjelaskan pandangannya tentang bagaimana hari kelahiran bisa menjadi titik lemah bagi orang yang berniat buruk, sebuah pemikiran yang sangat menarik dan memperluas pandangan kami terhadap kepercayaan lokal. Kunjungan berlanjut ke rumah berikutnya, kediaman Pak Markum dan Ibu Sul. Sambutan hangat yang kami terima benar-benar menyentuh hati. Mereka tidak hanya menceritakan tentang Desa Kaligentong dan aktivitas warganya, tetapi juga berbagi kisah keluarga mereka, menunjukkan keterbukaan dan kepercayaan yang mendalam kepada kami. Yang paling mengharukan, mereka menganggap kami seperti anak mereka sendiri, sebuah hubungan emosional yang terbentuk dengan cepat dan kuat.

Kehangatan ini berlanjut pada tanggal 9 Juli 2025, saat kami melakukan kunjungan kembali. Ekspresi kebahagiaan terlihat jelas pada wajah Pak Markum dan Ibu Sul ketika rumah mereka kembali dipenuhi dengan kehadiran kami. Mereka menyambut kami dengan

senyum ramah dan mengundang kami untuk ikut serta dalam memasak dan menyantap hidangan bersama. Kami bersama-sama menyiapkan hidangan burung puyuh goreng dan berbagai menu lezat lainnya. Suasana di dapur dipenuhi dengan gelak tawa dan cerita, menciptakan momen manis yang tak terlupakan. Keakraban ini membuat kami betah, sampai akhirnya kami kembali ke posko menjelang sore, membawa pulang rasa kenyang dan hati yang penuh sukacita.

Kegiatan sehari-hari kami di Kaligentong dipenuhi dengan tantangan dan kesenangan. Salah satu aktivitas yang paling menarik adalah mencuci pakaian di sumber air yang ada di Desa Panggungkalak. Ini lebih dari sekadar mencuci, ini adalah saat untuk bermain air dan merasakan kebersamaan, seolah-olah kami kembali menjadi anak-anak yang bahagia. Air yang bersih dan suasana alam yang damai membuat aktivitas mencuci terasa seperti liburan. Namun, di balik keseruan tersebut, ada juga tantangan yang menguji kemampuan mandiri kami. Kami merasakan kebingungan saat mencari air untuk mandi atau harus menempuh jarak yang cukup jauh

ke Kalidawir hanya untuk membeli camilan. KKN di Kaligentong sangat jauh dari kesan membosankan; sebenarnya, jauh lebih dari sekadar 'seru'. Setiap harinya adalah petualangan baru, dan setiap tantangan menjadi peluang untuk belajar. Lingkungan yang ramah sangat berkontribusi. Kebaikan hati masyarakat yang terus menerus memberikan bantuan dan dukungan membuat kami merasa nyaman. Rasa solidaritas antar anggota kelompok juga sangat kuat. Kami saling membantu, berbagi tugas, dan mendukung satu sama lain ketika menghadapi kesulitan. Inilah inti dari KKN yang sesungguhnya.

Pengalaman KKN di Desa Kaligentong benar-benar tak terlupakan. Dari hawa sejuk pegunungan hingga hangatnya sapaan penduduk, dari kisah-kisah mistis hingga kebersamaan saat berbagi meja makan, setiap pengalaman membentuk kami menjadi pribadi yang lebih baik. Ini bukan hanya sekadar pengabdian, tetapi juga perjalanan belajar yang sangat berharga, menunjukkan bahwa KKN lebih dari sekedar kegiatan akademis ia adalah sebuah petualangan hidup yang berarti yang

memberikan kesan mendalam dalam ingatan kami. Kami kembali dengan banyak cerita, pelajaran, dan tentu saja, rasa rindu kepada Desa Kaligentong dan semua masyarakat nya.

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaligentong, Pucanglaban, Tulungagung, merupakan salah satu momen berharga dalam perjalanan akademis saya yang tidak akan pernah saya lupakan. Desa yang terletak di daerah pegunungan ini menawarkan pemandangan alam yang indah dan kehidupan masyarakat yang sederhana, namun penuh dengan keakraban dan kehangatan. Keindahan alam yang mempesona, seperti hamparan kebun yang hijau dan hutan yang rimbun, serta kehidupan masyarakat yang harmonis dan gotong-royong, membuat saya merasa sangat beruntung dapat menjadi bagian dari kegiatan KKN di desa ini. Dengan demikian, KKN di Desa Kaligentong tidak hanya menjadi ajang pengabdian masyarakat, tetapi juga menjadi kesempatan bagi saya untuk belajar dan berkembang dalam lingkungan yang baru dan penuh tantangan. Saya merasa

sangat beruntung dapat mengalami langsung kehidupan masyarakat desa yang sebenarnya, serta dapat memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi. Salah satu pengalaman yang paling berkesan selama saya KKN adalah ketika kami melakukan survei dan anjongsana dengan warga desa untuk memahami kebutuhan mereka. Kami menemukan bahwa desa ini memiliki potensi besar dalam bidang perkebunan dan peternakan, namun masih menghadapi beberapa tantangan seperti kurangnya infrastruktur dan promosi. Mayoritas warga desa Kaligentong merantau menjadi TKW untuk menghidupi kebutuhan sehari-hari, karena di desa ini sangat minim UMKM. Berdasarkan temuan ini, kami merancang beberapa program, seperti pelatihan UMKM, dan pelatihan guru madin. Kami juga bekerja sama dengan warga desa untuk melaksanakan program-program ini, seperti pembuatan plang jalan untuk desa, membersihkan sumber air, dan lain-lain. Kami juga berusaha untuk memahami kebutuhan dan harapan warga desa, serta mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Selama KKN, saya bertemu orang-orang baru dan membuat cerita-cerita baru dengan mereka, entah itu teman-teman saya ataupun warga sekitar. Hampir setiap pagi aku dan teman-teman pergi jalan-jalan untuk explore desa ini memberi salam kepada warga sekitar, di desa ini cuacanya sangat dingin apalagi di pagi hari. Pernah suatu ketika aku dan 3 temanku dijamu oleh warga sekitar ketika kami jalan-jalan pagi kami ngobrol-ngobrol santai, warga di sini termasuk ramah-ramah mereka senang ada kami KKN di sini. Mereka sangat antusias untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan kami, serta sangat terbuka untuk menerima kami sebagai bagian dari komunitas mereka. Saya merasa sangat berterima kasih atas sambutan hangat yang diberikan oleh warga desa, serta kesempatan untuk belajar dari mereka. Kalau tidak KKN, aku tidak akan pernah merasakan mencuci di sungai, awalnya aku takut, bingung bagaimana cara mencuci di sungai, tapi lama-kelamaan nagih juga nyuci di sungai karena emang seseru itu, yang lebih serunya mencuci bareng teman-teman, moment ini, tawa mereka, senyum mereka tidak akan ku lupakan. Kami juga diajak untuk mengikuti pengajian rutin ibu-ibu pada siang hari

setiap hari Jum'at, membantu mengajar di 4 TPQ, dan juga membantu di TK Darma Wanita Kaligentong. Pengalaman-pengalaman ini tidak hanya memberikan saya pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membuka mata saya tentang kehidupan masyarakat desa dan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Pengalaman KKN di Desa Kaligentong tidak hanya memberikan saya pengetahuan dan keterampilan praktis, tetapi juga membuka mata saya tentang kehidupan masyarakat desa dan pentingnya pembangunan berkelanjutan. Saya menyadari bahwa pembangunan tidak hanya tentang infrastruktur fisik, tetapi juga tentang memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Saya sangat berterima kasih atas kesempatan ini dan berharap bahwa pengalaman ini dapat menjadi bekal bagi saya untuk menjadi lebih peduli dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat. Desa Kaligentong akan selalu menjadi kenangan indah dalam perjalanan hidup saya. Experience is a good teacher, dan saya yakin bahwa pengalaman KKN ini akan menjadi pelajaran berharga bagi saya di masa depan. Saya berharap dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang saya dapatkan selama

KKN untuk membuat perbedaan positif dalam masyarakat.

**KKN KALIGENTONG 2025
PENUH KENANGAN YANG
TERABADIKAN**

Oleh: Clharisa Dwi Pratiwi

Pagi yang cerah ini aku mulai menulis esai tentang pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang menjadi salah satu momen berharga dalam perjalanan akademik saya. Kesempatan untuk terjun langsung ke tengah masyarakat, belajar dari kehidupan nyata, serta ikut berkontribusi, adalah pengalaman yang tak tergantikan. Saya dan teman-teman KKN ditempatkan di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban Kabupaten Tulungagung, sebuah desa yang sederhana namun hangat, dengan masyarakat yang sangat ramah dan terbuka.

Desa Kaligentong dikenal sebagai desa yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani dan peternak. Hamparan kebun jagung terbentang luas menjadi pemandangan khas setiap hari. Saat pagi menjelang, saya sering melihat para petani memanggul

cangkul, memeriksa tanaman, atau menyiapkan hasil panen. Jagung menjadi komoditas utama desa ini, dan warga menjalaninya dengan penuh semangat. Selain itu, tak sedikit pula warga yang memelihara sapi sebagai sumber penghasilan tambahan. Suara sapi dan aroma kandang menjadi bagian akrab dari kehidupan sehari-hari di desa, mencerminkan kehidupan agraris yang sangat kuat.

Setiap hari Jumat pagi, suasana desa tampak lebih hidup. Saya dan teman-teman rutin melaksanakan kegiatan senam bersama warga, terutama ibu-ibu. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat untuk kesehatan fisik, tetapi juga menjadi ajang mempererat hubungan kami dengan masyarakat. Tawa, canda, dan semangat mereka saat mengikuti senam menjadi energi positif tersendiri bagi kami.

Pada sore hari, Saya dan teman-teman rutin mengajar di TPQ. Anak-anak berkumpul dengan riang untuk mengaji, membaca Iqra dan Al-Qur'an, serta mendengarkan kisah-kisah Islami. Melihat antusias mereka dalam belajar agama membuat kami merasa

bahwa masa depan generasi muda desa ini sangat cerah. Kebersamaan yang terjalin pun begitu hangat, anak-anak tidak hanya kami ajar, tapi juga menjadi teman bermain dan belajar bersama.

Kegiatan kami selanjutnya yaitu mengajar les untuk anak-anak TK dan SD, dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu dan Jumat, setelah sholat Maghrib. Materi yang diajarkan mulai dari membaca, menulis, berhitung, hingga membantu mereka memahami pelajaran sekolah. Kami menyadari bahwa mereka sangat membutuhkan pendampingan belajar, terutama anak-anak yang belum mampu memahami pelajaran disekolah. Melihat semangat belajar mereka dan antusiasme dari orang tua sangat menyentuh hati kami.

Setiap Ahad Kliwon, Saya dan teman-teman mengikuti pengajian rutin yang diadakan oleh warga. Kegiatan ini memperkaya spiritualitas kami. Kami belajar banyak dari materi yang disampaikan oleh ustadz, sekaligus mengenal lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, tiap Jumat siang, ibu-ibu desa juga mengadakan yasinan. Saya dan teman-teman sering ikut

serta dalam kegiatan ini, duduk bersila di antara mereka, membaca Surah Yasin bersama, saling mendoakan. Momen ini mengajarkan kami tentang kebersamaan dalam ibadah yang begitu tulus dan penuh kekeluargaan.

Kegiatan lain yang tak kalah berkesan adalah saat Saya dan teman-teman membantu mengajar di Taman Kanak-Kanak (TK) desa. Dunia anak-anak yang polos dan ceria memberikan warna tersendiri dalam KKN kami. Dari belajar menulis huruf, mengenal warna, hingga menyanyi bersama, setiap detik bersama mereka penuh makna. Mereka mungkin masih kecil, tapi pelajaran tentang kesabaran dan kasih sayang yang kami dapat dari mereka sangat besar.

Selama melaksanakan KKN di Desa Kaligentong, saya merasakan banyak hal yang sebelumnya belum pernah kami alami. Sambutan warga yang hangat, keramahan yang tulus, serta semangat gotong royong yang masih sangat kuat, membuat saya merasa seperti di rumah sendiri. Kegiatan demi kegiatan, dari senam bersama, mengajar anak-anak, hingga mengikuti pengajian, semuanya meninggalkan kesan yang

mendalam di hati kami. Kaligentong bukan hanya tempat KKN, tapi telah menjadi bagian dari cerita hidup saya.

Saya berpesan kepada adik-adik dan warga Desa Kaligentong agar terus semangat belajar dan berkarya. Kepada anak-anak SD dan santri TPQ, teruslah menimba ilmu, baik ilmu dunia maupun akhirat. Kepada para ibu, semangat kebersamaan seperti saat senam dan yasinan semoga tetap terjaga. Dan kepada seluruh warga, kami ucapkan terima kasih atas bimbingan, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan kepada kami selama berada di sini.

Saya berharap apa yang telah kami lakukan di Desa Kaligentong, sekecil apa pun itu, bisa memberikan manfaat jangka panjang bagi warga. Semoga kegiatan yang telah kami mulai, seperti les belajar, seminar UMKM, dan pendampingan di TPQ, bisa terus berjalan dan dikembangkan. Kami juga berharap silaturahmi ini tetap terjalin, walau KKN ini telah usai. Semoga Desa Kaligentong semakin maju, anak-anaknya sukses, dan warganya senantiasa diberi kesehatan dan keberkahan.

Pengalaman Tak Terlupakan Selama KKN di Desa Kaligentong

Oleh: Aura Diani Adirani

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan salah satu fase yang memberikan banyak pelajaran berharga dalam perjalanan hidup saya sebagai mahasiswa. Program ini tidak hanya mengajarkan tentang pengabdian kepada masyarakat, tetapi juga tentang kehidupan sosial, kerja sama, kemandirian, dan empati. Saya mendapatkan kesempatan untuk menjalani KKN di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, sebuah desa yang tenang, asri, dan penuh kehangatan. Saya ditempatkan dalam divisi pendidikan, yang membuat saya memiliki peran cukup aktif dalam kegiatan masyarakat, khususnya bersama anak-anak. Setiap pagi, saya mengajar di SDN Kaligentong. Aktivitas ini memberikan banyak pengalaman baru, karena saya berhadapan langsung dengan anak-anak yang memiliki semangat belajar tinggi dan rasa ingin tahu yang besar. Mereka sangat antusias

mengikuti pelajaran yang saya sampaikan, dan hal itu memacu saya untuk terus memberikan yang terbaik, meskipun dengan fasilitas yang terbatas. Sore harinya, saya melanjutkan kegiatan dengan mengajar mengaji di masjid desa. Kegiatan ini juga sangat menyenangkan karena anak-anak di desa sangat manis, penurut, dan senang bertemu dengan kami. Mereka datang tepat waktu, membawa iqra' atau Al-Qur'an, dan selalu menunjukkan semangat yang luar biasa. Saya merasa sangat bahagia bisa menjadi bagian dari proses tumbuh kembang spiritual mereka. Tidak berhenti sampai di sana, malam hari saya juga mengajar les untuk anak-anak di sekitar posko. Mereka datang dengan buku-buku pelajaran, bertanya tentang tugas sekolah, atau sekadar ingin belajar membaca dan menulis. Meskipun hari terasa panjang dan melelahkan, namun interaksi dengan anak-anak selalu memberikan energi dan kepuasan tersendiri. Saya merasa bahwa kehadiran kami benar-benar dibutuhkan dan memberi dampak, sekecil apa pun. Dari segi mata pencaharian, sebagian besar penduduk Kaligintong bekerja sebagai petani dan peternak burung puyuh. Banyak di antara mereka yang memiliki kebun singkong,

yang menjadi salah satu komoditas utama desa. Hidup mereka sederhana, namun penuh kerja keras dan semangat gotong royong. Bertemu dan berbicara dengan mereka setiap hari membuat saya banyak merenung dan bersyukur atas segala hal yang saya miliki.

Awal kedatangan kami di desa disambut dengan kejutan kecil: cuaca yang sangat dingin. Sebagai seseorang yang terbiasa tinggal di daerah dataran rendah yang panas, saya cukup kaget dengan suhu udara Kaligentong yang menusuk, terutama di pagi dan malam hari. Namun, lama-kelamaan, saya mulai terbiasa dan justru menikmati udara sejuk tersebut. Masyarakat desa sangat ramah dan terbuka. Hampir setiap pagi, saya dan teman-teman menyempatkan waktu untuk berkunjung ke rumah warga, sekadar untuk mengobrol santai dan mendengar cerita kehidupan mereka. Obrolan ringan itu membuka mata saya tentang nilai-nilai kekeluargaan, kesederhanaan, dan keikhlasan dalam menjalani hidup. Salah satu pengalaman paling unik dan berkesan selama KKN adalah mencuci baju di sungai. Karena ketersediaan air di posko kami sangat terbatas, kami harus berhemat

dan mencari alternatif lain. Sungai yang tidak jauh dari tempat kami tinggal pun menjadi solusi. Kegiatan mencuci bersama ini awalnya terasa merepotkan, tetapi seiring waktu justru menjadi momen menyenangkan yang selalu kami nantikan. Kami sering bercanda, bernyanyi, dan tertawa bersama di sana sebuah kenangan yang sulit dilupakan. Selain itu, setiap pagi kami juga menjalankan jadwal piket memasak secara bergilir. Dapur selalu ramai karena banyak dari kami yang belum terbiasa masak. Namun, justru di situlah letak kebersamaannya. Kami belajar dari satu sama lain, mencoba resep baru, dan saling melengkapi dalam menyelesaikan tugas. Banyak tawa tercipta di dapur itu, mulai dari nasi yang terlalu lembek sampai sayur yang keasinan semuanya menjadi cerita lucu yang akan kami ingat. Selama KKN, kami tinggal bersama di sebuah gedung serbaguna yang dijadikan posko utama. Hidup bersama dalam satu atap bukanlah hal mudah. Ada banyak perbedaan kebiasaan dan kepribadian, tetapi justru dari situlah kami belajar arti toleransi, pengertian, dan kekompakan. Kami belajar untuk saling menghargai, bekerja sama dalam keterbatasan, dan tetap solid di tengah berbagai tantangan.

KKN di Desa Kaligentong memberikan saya banyak pelajaran hidup yang tidak bisa didapatkan di bangku kuliah. Saya belajar tentang arti pengabdian yang sesungguhnya, tentang pentingnya hadir di tengah masyarakat, dan tentang bagaimana kebahagiaan bisa tumbuh dari hal-hal sederhana. Pengalaman ini bukan hanya memperkaya pengetahuan saya, tapi juga membentuk pribadi saya menjadi lebih dewasa, mandiri, dan peka terhadap lingkungan sosial. Saya sangat bersyukur bisa menjalani KKN di tempat ini, bersama tim yang luar biasa dan masyarakat yang begitu hangat. Kenangan selama KKN akan selalu menjadi bagian indah dalam hidup saya kenangan yang tidak hanya terekam di kepala, tapi juga tertanam di hati.

**Satu Desa, Banyak Cerita:
Menggagas Perubahan dari Hal
Sederhana**

Oleh: Assyfa Akmarina Sabila

Menginjakkan kaki di sebuah desa yang sebelumnya hanya kami dengar namanya, lalu tinggal dan berbaur bersama masyarakat selama lebih dari sebulan itulah awal dari petualangan kami di Kuliah Kerja Nyata (KKN). Program ini bukan sekadar kewajiban akademik, tapi juga menjadi jembatan nyata antara dunia kampus dan realitas kehidupan di masyarakat. Di sinilah kami belajar, tidak hanya untuk mengabdikan, tetapi juga untuk memahami bagaimana ilmu, empati, dan aksi nyata bisa berjalan berdampingan. Kami menjalankan KKN di Desa Kaligentong, sebuah desa yang tenang namun kaya akan potensi. Suasana asri, masyarakatnya ramah, dan kehidupan sehari-hari berjalan dalam kesederhanaan yang menghangatkan. Selama 40 hari, kami sebanyak 34 mahasiswa dari berbagai latar belakang berusaha

memberikan kontribusi terbaik yang kami bisa, melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kebutuhan dan kehidupan warga.

Divisi Lingkungan dan Kesehatan yang kami emban memusatkan kegiatan pada aksi nyata yang berkaitan dengan kebersihan dan keselamatan lingkungan. Kami rutin mengadakan kerja bakti bersama warga di sekitar punden, mushola, dan sekitar posko. Selain membersihkan area publik, kegiatan ini menjadi momen edukatif di mana kami mengajak masyarakat berdiskusi santai mengenai pentingnya menjaga kebersihan, membuang sampah pada tempatnya, serta bahaya dari membakar sampah secara sembarangan. Melalui interaksi ini, warga menjadi lebih sadar akan pentingnya lingkungan yang bersih untuk kesehatan keluarga mereka. Kami juga melakukan pemasangan plang penunjuk jalan dan papan imbauan keselamatan seperti "Hati-Hati, Banyak Anak Kecil" di dekat TPQ dan sekolah dasar. Papan-papan tersebut kami rancang dan buat sendiri, lalu dipasang di lokasi strategis. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran pengendara

terhadap lingkungan sekitar, khususnya di area yang banyak dilalui anak-anak. Warga menyambut baik inisiatif ini karena merasa terbantu dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman.

Salah satu program unggulan lain dari divisi ekonomi adalah pelatihan UMKM ekonomi kreatif berbasis digital yang kami selenggarakan di balai desa. Kegiatan ini merupakan bentuk nyata dari penerapan tema besar KKN kami, yaitu **“Literasi Digital Ramah Lingkungan.”** Pelatihan ini diikuti oleh warga yang telah menjalankan usaha rumahan seperti produksi keripik, kerajinan bambu, dan jajanan tradisional. Tujuannya adalah membantu pelaku usaha lokal untuk memperluas pasar melalui media sosial dan platform digital secara sederhana. Dalam pelatihan tersebut, kami memperkenalkan cara membuat katalog produk menggunakan ponsel, menyusun deskripsi menarik, hingga mengambil foto produk dengan pencahayaan yang baik. Kami juga membagikan tips tentang etika jualan online, serta pemanfaatan grup komunitas untuk memasarkan produk secara lokal. Manfaat dari pelatihan

ini sangat dirasakan oleh warga. Beberapa peserta mengaku baru memahami bahwa media sosial tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga bisa menjadi sarana promosi yang murah dan efektif. Selain itu, mereka juga belajar bahwa tampilan visual produk memiliki pengaruh besar dalam menarik pembeli. Pelatihan ini memberikan mereka motivasi baru untuk lebih serius mengembangkan usaha kecil yang selama ini dijalankan hanya sebatas lingkungan sekitar. Program pelatihan UMKM ini tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga membuka wawasan digital warga desa dengan cara yang sederhana dan relevan dengan kehidupan mereka. Kami sengaja tidak membawa konsep teknologi yang rumit, melainkan pendekatan praktis yang mudah diikuti, bahkan oleh pelaku usaha yang belum terbiasa menggunakan smartphone secara maksimal. Harapannya, keterampilan ini bisa terus digunakan setelah program KKN berakhir, dan menjadi bagian dari proses pengembangan usaha jangka panjang.

Selama 40 hari pengabdian, banyak pelajaran berharga yang kami dapatkan. Kami belajar bahwa

membangun hubungan dengan masyarakat memerlukan kesabaran, empati, dan komunikasi yang tulus. Di sisi lain, bekerja sama dengan 33 individu lainnya dalam satu kelompok juga mengajarkan kami pentingnya toleransi, penyesuaian diri, dan solidaritas. KKN di Desa Kaligentong bukan sekadar aktivitas akademik, tetapi pengalaman hidup yang membentuk karakter kami. Setiap momen—dari membersihkan selokan hingga membantu warga memperkenalkan produknya secara digital menjadi kenangan penuh makna. Kami percaya, kontribusi kecil yang kami berikan, jika dilakukan dengan hati, bisa meninggalkan jejak kebaikan yang berkelanjutan.

Menyemai Ilmu dan Kebersamaan di Desa Kaligentong

Oleh: Okti Annedia Fabariky P.

Selama 40 hari menjalani program *Kuliah Kerja Nyata* (KKN) UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung di Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, saya merasakan sebuah pengalaman berharga yang sulit dilupakan. Desa yang berada di wilayah perbukitan ini memiliki suasana asri dan masyarakat yang ramah, membuat kami para peserta KKN cepat beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Sejak hari pertama, kami disambut hangat oleh perangkat desa, tokoh masyarakat, dan warga setempat. Kehangatan itu menjadi modal utama bagi kami untuk melaksanakan berbagai program kerja yang telah direncanakan, mulai dari kegiatan keagamaan, pendidikan, hingga pemberdayaan masyarakat.

Salah satu rutinitas paling berkesan selama berada di Desa Kaligentong adalah mengikuti kegiatan *yasinan* bersama ibu-ibu setiap Jumat siang. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk mempererat silaturahmi, tetapi juga sarana untuk memperdalam bacaan Al-Qur'an dan memperkuat rasa kebersamaan di tengah masyarakat. Setiap pertemuan dimulai dengan pembacaan Surat Yasin, doa bersama, dan ditutup dengan obrolan santai yang hangat. Dari sini, saya belajar bahwa kekuatan spiritual dan kebersamaan adalah pondasi yang menjaga harmoni kehidupan desa. Kehadiran kami dalam kegiatan tersebut disambut antusias oleh ibu-ibu, bahkan sering kali mereka menyajikan hidangan sederhana sebagai bentuk keramahan yang tulus.

Di sore hari, kegiatan kami berlanjut dengan mengajar di empat TPQ yang tersebar di desa. Tugas ini menjadi tantangan tersendiri karena setiap TPQ memiliki karakter siswa dan metode pembelajaran yang berbeda. Ada yang muridnya masih sangat dasar dalam mengenal huruf hijaiyah, ada pula yang sudah lancar membaca Al-Qur'an dan mulai belajar tajwid. Mengajar di TPQ

membuat saya semakin menyadari betapa pentingnya pendidikan agama sejak usia dini, serta peran guru TPQ yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing akhlak dan perilaku anak-anak. Interaksi langsung dengan para santri membawa kebahagiaan tersendiri, apalagi melihat mereka semakin semangat belajar dari hari ke hari.

Selain kegiatan keagamaan dan pendidikan, kami juga terlibat dalam membantu administrasi di balai desa. Pekerjaan ini mungkin terlihat sederhana, namun sangat membantu kelancaran pelayanan desa kepada warganya. Kami membantu mencatat data, menyiapkan dokumen, hingga mendukung kegiatan rutin perangkat desa. Melalui kegiatan ini, saya belajar memahami sistem birokrasi di tingkat desa dan menyadari betapa pentingnya administrasi yang rapi untuk mendukung pembangunan masyarakat.

Puncak kegiatan KKN kami diwujudkan dalam beberapa program kerja besar yang melibatkan banyak pihak. Salah satunya adalah pelatihan guru TPQ. Program ini bertujuan meningkatkan kompetensi para pengajar,

baik dalam metode pengajaran, penguasaan materi, maupun strategi membangun kedisiplinan santri. Dalam pelatihan ini, kami menghadirkan narasumber yang berpengalaman, sehingga para guru TPQ mendapatkan wawasan baru yang dapat mereka terapkan di kelas masing-masing.

Program kerja besar lainnya adalah pengajian umum yang dihadiri oleh warga desa dari berbagai kalangan. Pengajian ini tidak hanya menjadi ajang mempererat ukhuwah islamiyah, tetapi juga sebagai media dakwah dan pembinaan spiritual masyarakat. Tema yang diangkat pun relevan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pentingnya menjaga persaudaraan, menguatkan iman, dan menanamkan nilai-nilai Islam dalam keluarga. Antusiasme masyarakat terlihat dari jumlah kehadiran yang memenuhi balai desa, bahkan beberapa warga rela datang dari dusun yang cukup jauh.

Kami juga mengadakan lomba antar TPQ yang diikuti dengan semangat tinggi oleh para santri. Cabang lomba meliputi tartil, adzan, hafalan doa, dan cerdas cermat islami. Suasana lomba berlangsung meriah dan

penyuh semangat, diiringi sorakan dukungan dari teman-teman dan keluarga peserta. Selain menjadi ajang berkompetisi, lomba ini juga memotivasi anak-anak untuk terus belajar dan berlatih.

Tidak kalah penting, kami melaksanakan pelatihan UMKM yang ditujukan untuk ibu-ibu dan pelaku usaha kecil di desa. Dalam pelatihan ini, peserta diajarkan cara mengemas produk secara menarik, strategi pemasaran, hingga pemanfaatan media sosial untuk promosi. Program ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pendapatan keluarga dan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Banyak peserta yang merasa terbantu karena mendapatkan wawasan baru yang bisa langsung dipraktikkan dalam usaha mereka.

Selama 40 hari menjalani KKN di Desa Kaligentong, saya merasakan betapa berharganya waktu yang diisi dengan kegiatan bermanfaat bagi masyarakat. Setiap program, baik kecil maupun besar, memiliki dampak positif dan meninggalkan jejak kenangan yang mendalam. Saya belajar banyak tentang arti kerja sama, kepedulian sosial, dan pengabdian tanpa pamrih. KKN

bukan hanya sekadar kewajiban akademik, tetapi juga perjalanan hidup yang membentuk karakter, memperluas wawasan, dan menumbuhkan rasa cinta pada masyarakat. Desa Kaligentong dengan segala keramahan dan kesederhanaannya akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup saya, dan saya berharap setiap kontribusi kecil yang kami berikan dapat menjadi manfaat jangka panjang bagi warga desa.

Menari Diatas Awan Desa Kaligentong

Oleh: Arbaatun Sholekah

Pengalaman Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kaligentong adalah salah satu momen paling berkesan dalam hidupku. Desa ini bukan hanya sekadar tempat tinggal selama beberapa minggu, tetapi juga menjadi ruang belajar dan bertumbuh yang penuh makna. Kaligentong adalah desa kecil yang terletak di tengah suasana alam yang asri, jauh dari hiruk pikuk kota, namun justru di sanalah aku menemukan keindahan yang sederhana dan ketulusan yang langka. Hal pertama yang membuatku terkesan adalah masyarakatnya yang begitu ramah dan bersahabat. Sejak hari pertama aku dan tim KKN datang, kami langsung disambut dengan hangat seolah-olah kami adalah bagian dari keluarga mereka sendiri. Senyuman tulus yang mereka berikan bukan sekadar formalitas, tetapi benar-benar mencerminkan

keramahan khas pedesaan yang membuat kami merasa diterima sepenuh hati. Dalam waktu singkat, rasa canggung pun menghilang. Kami mulai akrab dengan warga, terutama para ibu-ibu yang senang berbagi cerita, dan anak-anak yang antusias menyambut kedatangan kami setiap pagi dengan tawa riang.

Selama menjalani kegiatan KKN, aku mendapat banyak sekali pelajaran hidup yang tidak pernah aku dapatkan di bangku kuliah. Salah satunya adalah tentang pentingnya bersosialisasi secara bijak. Di desa ini, bersikap ramah bukan hanya menjadi pilihan, tetapi sudah menjadi bagian dari budaya. Namun di sisi lain, aku juga belajar bahwa kedekatan dengan orang lain tetap harus dibarengi dengan sikap sopan santun dan menjaga etika. Tidak semua hal bisa diucapkan secara langsung seperti di kota, karena masyarakat desa menjunjung tinggi nilai-nilai kesantunan dan penghormatan terhadap orang lain.

Anak-anak di desa Kaligentong adalah bagian yang sangat istimewa dari pengalamanku. Mereka begitu polos, penuh semangat, dan selalu ingin tahu banyak hal. Meski berasal dari latar belakang yang sederhana, mereka

memiliki rasa ingin belajar yang tinggi. Saat kami mengadakan kegiatan belajar bersama atau bermain edukatif, mereka menunjukkan antusiasme luar biasa. Mereka mungkin tidak memiliki gadget canggih atau fasilitas lengkap, tetapi mereka punya semangat dan kebahagiaan yang sangat tulus. Kebersamaan dengan mereka menjadi sumber kebahagiaan tersendiri bagiku. Sering kali, justru mereka yang menghibur kami saat sedang lelah atau rindu rumah. Tawa mereka adalah energi positif yang luar biasa.

Selain itu, tinggal di desa ini membuatku menyadari betapa bersyukur kita yang hidup di kota dengan segala kemudahan yang ada. Di Kaligentong, air bersih adalah sesuatu yang berharga. Tidak semua rumah memiliki akses air bersih yang lancar. Sering kali kami harus menimba air atau bahkan mandi dan mencuci di sungai. Meski terdengar melelahkan, ternyata pengalaman seperti ini justru menyenangkan. Mencuci baju di kali menjadi momen yang menyegarkan, bukan hanya karena airnya yang jernih dan sejuk, tetapi juga karena momen itu mempererat kebersamaan kami sebagai

tim. Sambil mencuci, kami bisa bercerita, bercanda, dan tertawa lepas bersama. Hal-hal sederhana seperti ini membuatku merasa lebih hidup dan lebih menghargai setiap tetes air yang sering kita sia-siakan di kota. Satu lagi hal yang membuat KKN di Kaligentong begitu berkesan adalah keindahan alamnya. Setiap pagi dan sore, aku sering menyempatkan diri untuk naik motor dan berkeliling desa. Jalanan kecil yang dikelilingi hamparan sawah, pepohonan rindang, serta bukit-bukit yang menjulang dari kejauhan, membuat setiap perjalanan seperti terapi jiwa. Udara segar, langit yang biru, dan suara alam yang tenang menjadi pengingat betapa alam Indonesia ini luar biasa indahnya. Momen-momen seperti ini sering membuatku merenung dan merasa bersyukur karena diberi kesempatan untuk mengenal kehidupan desa yang damai dan bersahaja. KKN di Kaligentong bukan hanya tentang menjalankan program kerja atau memenuhi kewajiban akademik. Lebih dari itu, ini adalah perjalanan hidup yang mengajarkanku banyak nilai: tentang kesederhanaan, ketulusan, kerja sama, dan rasa syukur. Aku belajar bahwa kebahagiaan tidak selalu berasal dari hal-hal besar, melainkan justru dari hal-hal kecil yang

dilakukan dengan cinta dan keikhlasan. Aku belajar bahwa untuk menjadi berguna di tengah masyarakat, kita tidak perlu menjadi orang yang serba bisa cukup hadir, mendengarkan, dan membantu dengan sepenuh hati. Kini, setelah KKN usai dan kami kembali ke rutinitas masing-masing, kenangan tentang Desa Kaligentong tetap hidup dalam ingatan. Sapaan hangat warga, tawa anak-anak, mandi di kali, hingga senja yang tenang di atas motor menyusuri jalan pedesaan semuanya adalah bagian dari cerita hidupku yang tak akan pernah aku lupakan. Terima kasih, Kaligentong, atas setiap pelajaran dan keindahan yang telah kau berikan.

**Tumbuh Bersama di Kaligentong:
Bukan Aku yang Mengajar, Tapi
Aku yang Belajar**

Oleh: Alvi Quroti A'yuna

Tanggal 1 juli 2025 pelepasan mahasiswa KKN oleh kampus menjadikan penanda secara resmi dimulainya KKN saya di Kaligentong. Dihari itu dimulailah perjalanan saya di Desa Kaligentong, desa yang berada pada pesisir selatan berjarak kurang lebih beberapa puluh kilometer dari pusat kota. Perjalanan menuju desa ini melewati jalanan berliku sedikit berbatu tetapi saya sangat menikmatinya. Posko yang saya dan teman-teman tinggal berada di Dusun Oro-Oro Ombo dekat dengan beberapa warung masyarakat. Sesampainya di posko saya dan teman-teman bergegas untuk membersihkan tempat yang akan kami tinggal.

Keesokan harinya tepat hari Rabu 2 Juli 2025 acara pembukaan di Desa Kaligentong yang dihadiri oleh Kepala Desa yakni Bapak Sugiyono, dosen pembimbing

lapangan, dan sejumlah perangkat desa. Kebetulan saat acara pembukaan saya bertugas menjadi sie konsumsi bersama dengan anggota divisi ekonomi dan acara pun digelar dengan lancar. Sebelum acara pembukaan terdapat cerita yang cukup berkesan karena pada pagi hari saya dan teman-teman ingin melihat punden. Saat itu secara tidak sengaja berpapasan dengan bapak-bapak yang sedang mencari pakan ternak. Saya dan teman-teman secara spontan menyapa orang tersebut yang ternyata adalah bapak kepala desa. Dari situlah saat acara pembukaan bapak kepala desa menyampaikan kesan baik terhadap kelompok KKN kami.

Hari demi hari saya lalui di Desa Kaligentong dengan penuh kesan yang hangat. Setiap pagi, saya dan teman-teman rutin berjalan kaki menyusuri jalan desa, menyapa warga yang kami temui di sepanjang perjalanan. Suasana pagi di Kaligentong begitu menenangkan kepala karena udara segar khas pegunungan, suara burung bersahutan, dan senyum hangat dari masyarakat yang terasa begitu tulus. Tidak jarang, mereka dengan ramah

mengundang kami untuk singgah ke rumah, sekadar mengobrol atau menikmati teh hangat buatan mereka.

Karena daerah tempat kami KKN berada di kawasan perbukitan, masyarakat kerap menawarkan hasil kebun mereka, seperti singkong yang bisa langsung kami ambil dari ladang. Dari singkong tersebut, kami berkreasi membuat cimplung, camilan khas yang sederhana tapi lezat, dan lauk entho-entho yang gurih meski hanya bermodalkan bahan seadanya. Selain singkong, mereka juga memberikan daun singkong segar yang kemudian kami olah menjadi sayur untuk makan bersama. Kebersamaan dan gotong royong terasa begitu nyata dalam setiap momen sederhana seperti ini.

Suatu hari, saya juga berkesempatan membantu salah satu warga memipil jagung. Sambil bekerja, kami saling bertukar cerita tentang kehidupan sehari-hari, mata pencaharian mereka, dan tantangan yang dihadapi dalam memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu hal yang cukup menyentuh adalah cerita mereka tentang air. Ternyata, di desa ini pasokan air hanya mengalir dua hari sekali untuk beberapa wilayah tertentu dan itupun berbayar. Karena

itulah, masyarakat terbiasa hidup hemat air dan mengatur penggunaannya dengan bijak. Mendengar hal itu, saya tersentuh betapa seringnya saya selama ini menyia-nyiaakan air tanpa berpikir panjang. Dari pengalaman dan cerita-cerita sederhana di Kaligentong, saya belajar untuk hidup lebih bersyukur, menghargai hal-hal kecil, dan memahami bahwa kebahagiaan sejati bisa ditemukan dalam kesederhanaan.

Selama kegiatan KKN di Desa Kaligentong, saya mendapat amanah sebagai anggota divisi ekonomi. Salah satu program kerja utama yang kami jalankan adalah sosialisasi mengenai digital marketing kepada pelaku usaha lokal dan masyarakat yang memiliki potensi usaha rumahan. Program ini bertujuan untuk memperkenalkan pentingnya pemasaran digital di era modern, terutama agar produk-produk lokal desa dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Dalam pelaksanaannya, kami menghadirkan pemateri dari luar yang berpengalaman di bidang digital marketing, agar penyampaian materi lebih relevan dan aplikatif. Antusiasme masyarakat sangat tinggi mereka berdiskusi mengenai cara bagaimana

menghitung HPP yang benar serta bagaimana memasarkan produk melalui media sosial, strategi branding, hingga penggunaan platform marketplace seperti Shopee dan Tokopedia. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana edukasi, tetapi juga membuka wawasan masyarakat bahwa teknologi dapat dimanfaatkan secara positif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka. Sebagai bagian dari tim, saya merasa bangga dapat berkontribusi langsung dalam upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat desa melalui pendekatan yang adaptif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Kesan saya selama mengikuti kegiatan KKN di Desa Kaligentong sangatlah mendalam dan sulit dilupakan. Meskipun awalnya saya datang sebagai mahasiswa dengan tugas pengabdian, namun justru sayalah yang banyak belajar dari masyarakat. Kehangatan, keramah-tamahan, dan semangat gotong royong warga setempat membuat saya merasa diterima bukan sebagai orang luar, melainkan sebagai bagian dari mereka.

**KKN KALIGENTONG YANG
TAKKAN TERLUPAKAN**

Oleh: Alfi Hidayatul Maula

Pengalaman mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Living In selama satu bulan di Dusun Oro-Oro Ombo, Desa Kaligentong, Kecamatan Pucanglaban, Kabupaten Tulungagung, merupakan perjalanan yang tidak akan pernah saya lupakan. Terletak di dataran tinggi dengan bentang alam yang menawan, dusun ini menyuguhkan banyak perkebunan jagung dan singkong yang luas, pepohonan hijau yang tumbuh subur, serta hutan-hutan lebat yang masih terjaga dengan baik. Tidak seperti daerah pedesaan lain yang identik dengan area persawahan, Oro-Oro Ombo justru memancarkan keunikannya melalui vegetasi khas dataran tinggi dan profesi masyarakat yang sebagian besar merupakan petani serta peternak sapi dan kambing.

Saya dan 33 rekan mahasiswa lainnya terdiri dari 8 laki-laki dan 26 perempuan berangkat dengan semangat pengabdian dan keinginan untuk belajar langsung dari kehidupan masyarakat. Tempat tinggal kami selama KKN dipusatkan di sebuah gedung serbaguna milik Desa Kaligentong. Gedung tersebut menjadi pusat segala kegiatan kami. Sementara itu, mahasiswa laki-laki menempati tempat tinggal yang terpisah, namun tetap dalam jangkauan komunikasi dan kerja sama yang baik. Pembagian tempat tinggal ini tidak mengurangi rasa kebersamaan di antara kami, justru menumbuhkan rasa saling menghargai dan toleransi satu sama lain.

Selama satu bulan penuh, kami tinggal, berbaur, dan belajar langsung dari masyarakat sekitar. Kami terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti membersihkan lingkungan atau kerja bakti bersama, mendampingi anak-anak dalam kegiatan belajar baik di TK, SD dan 4 TPQ yang ada disekitar posko, banyak kegiatan sosial yang dapat kita lakukan Bersama masyarakat di dusun oro-oro ombo yaitu yasinan dan tahlil yang dilakukan setiap hari jum'at bagi perempuan dan hari kamis malam jum'at bagi

laki-laki, hingga mendokumentasikan potensi alam dengan pembuatan video documenter punden yang merupakan salah satu program kerja dari divisi sosial budaya yang mana merupakan divisi yang saya ambil.

Masyarakat Oro-Oro Ombo menyambut kami dengan hangat dan terbuka. Mereka tidak segan berbagi pengetahuan, pengalaman, bahkan makanan khas yang menjadi bagian dari identitas lokal mereka. Di kaligentong memiliki satu sumber Bernama punden yang dulunya dijadikan sebagai sumber kehidupan masyarakat, masyarakat menjelaskan bahwa punden dijadikan sebagai tempat mencuci baju dan mandi bagi masyarakat setempat sebelum adanya air dari PDAM.

Masyarakat hidup dengan ritme alam, bangun pagi untuk berkebun, dan menyelesaikan kegiatan sebelum matahari terbenam. Meski jauh dari hiruk pikuk kota dan keterbatasan sinyal komunikasi, suasana di sana justru memberikan ketenangan batin yang mendalam. Malam-malam kami dihabiskan dengan diskusi, refleksi harian, atau sekadar menikmati bintang di langit yang jernih. Banyak kegiatan yang dapat kita lakukan dengan para

masyarakat yang mana jarang kita temukan di daerah perkotaan seperti setiap pagi kita akan jalan-jalan bersama dan menyapa para masyarakat ataupun bahkan kita akan mengobrol di rumah beberapa masyarakat dengan menghirup udara segar yang dihasilkan dari vegetasi hutan yang masih terjaga.

Kehangatan antar teman KKN pun menjadi bagian yang tak kalah membekas. Kami saling membantu dalam menjalankan program kerja, berbagi cerita, bahkan saling menguatkan ketika rindu rumah melanda. Dengan latar belakang yang beragam, kami belajar untuk saling memahami dan bekerja sebagai satu tim. Suasana kebersamaan di gedung serbaguna tempat kami tinggal menjadi bukti bahwa kerja sama dan empati mampu menyatukan banyak kepala dalam satu tujuan yang sama.

Pengalaman KKN ini bukan hanya tentang pengabdian, tetapi juga tentang pembelajaran hidup. Kami belajar arti kerja keras dari para petani, makna kesederhanaan dari keseharian warga, serta pentingnya menjaga alam dari kondisi hutan yang lestari. Oro-Oro

Ombo bukan sekadar tempat singgah, melainkan ruang pembelajaran yang nyata dan menginspirasi.

Satu bulan terasa begitu singkat, namun kenangan dan nilai-nilai yang kami dapatkan akan selalu terpatris dalam hati. Oro-Oro Ombo mengajarkan kami untuk lebih menghargai alam, memahami kehidupan masyarakat pedesaan, dan mensyukuri segala proses dalam menjalani kehidupan. Terima kasih kepada seluruh warga Dusun Oro-Oro Ombo, kepada Desa Kaligentong, dan kepada rekan-rekan KKN yang telah menjadi bagian dari cerita berharga ini. Untuk teman-teman seperjuangan KKN semoga kita mendapatkan nilai yang memuaskan, bermanfaat dan setelah ini kita akan berpisah ditempet magang masing-masing semoga lancar dan dipermudahkan magangnya dan untuk goals kita sebagai mahasiswa yaitu SKRIPSI kita semuanya dimudahkan, mendapatkan dosen pembimbing yang mempermudah kita semua dan yaa kita semuanya lulus tepat waktu AMINNNN.....

Bukan Sekadar Mengabdikan, Tapi Menjadi

Oleh: Amanu Nur Abdillah

Waktu seperti berjalan lebih lambat saat kami menginjakkan kaki di Desa Kaligentong. Seolah tahu bahwa kehadiran kami bukan hanya untuk tinggal, melainkan untuk belajar mencintai tempat asing yang pelan-pelan menjadi akrab. Desa itu berubah menjadi ruang batin bagi kami, mahasiswa yang datang dari jauh, membawa nama kampus dan semangat pengabdian. Kami bukan siapa-siapa, namun diperlakukan seperti keluarga.

Setiap pagi menyambut kami dengan kesunyian yang menenangkan. Kabut perlahan turun di atas perbukitan, menyusup di antara pepohonan dan ladang, sementara suara pintu yang terbuka menjadi salam pertama dari warga. Tak banyak kata, namun penuh makna. Senyum para ibu yang menjemur pakaian dan anak-anak kecil yang bermain bebas di tanah menjadi

potongan cerita yang tak tergantikan mereka adalah bentuk keindahan yang tak bisa ditulis ulang.

Kami datang membawa program kerja dan tanggung jawab, tetapi yang kami terima jauh lebih dari itu. Kaligentong memberi kami pelajaran yang tak pernah diajarkan di ruang kelas. Tentang bagaimana menyapa dengan tatapan hangat, mendengarkan dengan sepenuh hati, dan membantu dengan ketulusan, bukan karena kasihan, tapi karena rasa kemanusiaan yang setara. Di desa ini, kami belajar bahwa pengabdian bukan sekadar aktivitas, melainkan proses menyelami empati dalam kehidupan sehari-hari.

Kami membersihkan punden dan mbelik bukan sekadar karena itu bagian dari agenda kerja, tetapi karena kami mulai memahami makna spiritual dan sejarah di balik tempat itu. Setiap batu dan aliran air seperti menyimpan kisah, seolah memanggil kami untuk turut menjaga warisan yang ada. Dalam kegiatan sederhana itu, kami tidak hanya membersihkan tempat, tetapi juga belajar membersihkan diri dari ego dan prasangka.

Berbagai kegiatan seperti senam pagi, pelatihan literasi digital, bimbingan belajar, penyuluhan, hingga pelatihan guru TPQ kami laksanakan dengan sepenuh hati. Bukan untuk pertunjukan, melainkan sebagai bentuk nyata dari niat tulus berbagi. Kami bukan pahlawan yang datang dengan solusi, tetapi tamu yang diizinkan ikut merasakan kebaikan dan kebersamaan warga. Tanpa sadar, kami tidak lagi merasa seperti tamu kami menjadi bagian dari kehidupan di sana.

Kaligentong telah menulis puisi dalam pikiran dan hati kami. Jalan berbatu, jaringan internet yang tidak selalu bersahabat, hingga nyanyian jangkrik di malam hari, semuanya menjadi bait-bait puisi yang tak kami cari, tetapi kami temukan. Rasa rindu secara perlahan tumbuh, mengendap dalam setiap sudut masjid, di bawah pohon jati, hingga di balai desa tempat kami tertawa bersama. Ketika waktu berakhir, dan kami harus mengepak barang-barang, yang terasa berat bukanlah pakaian atau perlengkapan, melainkan kenangan yang tertinggal. Desa ini tak benar-benar kami tinggalkan, karena sebagian dari hati kami tinggal di sana. Bagi kami, KKN bukan hanya

singkatan dari Kuliah Kerja Nyata, tetapi juga Kepulangan Ke Nurani perjalanan kembali untuk mendengarkan hati yang selama ini tenggelam dalam rutinitas akademik.

Kini, setelah semua berakhir, yang tersisa bukan hanya laporan kegiatan, tetapi jejak pengalaman yang akan selalu hidup dalam kenangan. Gentong Arum bukan sekadar nama tempat dalam laporan kampus, melainkan halaman dalam hidup yang tak ingin kami tutup. Dan saat purnama menggantung di langit kampus nanti, kami tahu: ada bagian dari kami yang tertinggal di sana.

Bila suatu hari nanti kami kembali, bukan sebagai mahasiswa, bukan dengan membawa berkas proposal, melainkan sebagai seseorang yang masih menyimpan rindu, semoga Kaligentong tetap sama sederhana, hangat, dan penuh makna seperti pagi pertama kami di sana. Karena

namaku pernah disebut di tempat itu, dan hatiku belum benar-benar bisa mengucap, “selamat tinggal.”

Waktu berjalan pelan, seolah tahu kami datang bukan sekadar untuk tinggal, tapi belajar mencintai tanah yang asing menjadi akrab, dan asing kembali saat kami harus pulang. Desa Kaligentong bukan sekadar tempat, ia adalah ruang batin yang tumbuh perlahan, merekat dalam hati para perantau sementara bernama Mahasiswa. Di sini, kami bukan siapa-siapa, tapi dijadikan saudara.

Setiap pagi adalah lukisan sunyi yang belum selesai. Kabut menggantung malu-malu di atas punggung bukit, menyelinap ke sela-sela pepohonan dan ladang yang sabar menanti matahari. Di sana, derit pintu rumah warga adalah sapaan pertama yang kami terima. Tak banyak kata, tapi cukup untuk membuat hangatnya jiwa. Senyum kecil dari ibu-ibu yang menjemur harapan di pagar rumahnya, anak-anak yang mengejar matahari dengan telanjang kaki, mereka adalah paragraf-paragraf indah yang tak bisa ditulis kembali.

Kami datang dengan almamater dan program kerja, tapi desa ini mengajari kami hal-hal yang tak ada dalam proposal: bagaimana menyapa dengan mata, bagaimana mendengar bukan sekadar dengan telinga, bagaimana membantu bukan dengan belas kasihan, tapi dengan kesetaraan. Di sini, kami belajar bahwa kerja nyata bukan sekadar aksi, tapi empati yang diam- diam tumbuh di antara cangkul dan papan tulis.

Ada pekarangan punden yang kami bersihkan, bukan karena itu agenda, tapi karena ada nilai yang hidup di dalamnya. Di balik batu-batu tua dan *mbelik* (sumber air) yang nyaris tenggelam, kami mendengar bisikan sejarah yang belum selesai ditulis. Kami ikut bersih-bersih bukan hanya membersihkan rerumputan, tapi menyangi diri dari prasangka dan keakuan. Di sini, tanah itu memanggil kami dengan bahasa yang tak bisa dimengerti logika, tapi dipahami oleh hati.

Senam sehat, penyuluhan, literasi digital, bimbingan belajar, diklat Guru TPQ, semua itu kami kerjakan seperti babak-babak dalam satu pertunjukan, tetapi bukan untuk dipertontonkan, melainkan untuk

dirasakan. Setiap langkah menjadi tafsir baru atas kata “mengabdi”. Kami bukan pahlawan yang membawa solusi, melainkan tamu yang diizinkan menumpang hidup dalam kebaikan warga. Dan entah sejak kapan, kami bukan lagi tamu. Kami bagian dari hari-hari mereka.

Kaligentong menulis puisi dalam kepala kami. Jalanan berbatu, sinyal yang malu-malu, dan suara jangkrik di malam hari menjadi larik-larik puisi yang tidak kami cari, tapi kami temukan. Ada rindu yang diam-diam mengendap di tiap sudut masjid, di bawah rindangnya pohon jati, atau di balai desa tempat kami tertawa dan kadang juga nyaris terluka.

Waktu akhirnya berjalan juga. Kami mengepak tas dengan berat yang ganjil, bukan karena pakaian atau sisa logistik, tapi karena sesuatu yang tertinggal di sana: rindu. Desa itu tak membawa kami pergi, tapi justru menyimpan bagian dari kami untuk selalu kembali, setidaknya dalam ingatan. KKN bukan hanya Kuliah Kerja Nyata, tapi juga Kepulangan Ke Nalar, Kembali Ke Nurani.

Di akhir cerita ini, yang tersisa bukan hanya laporan kegiatan, tapi jejak-jejak yang mungkin akan

terus hidup di tanah yang pernah kami pijak. Gentong Arum, engkau bukan hanya halaman catatan akademik. Engkau adalah halaman puisi yang tak ingin kami tutup. Dan di setiap purnama yang naik di langit kampus nanti, kami tahu: rindu itu tetap tinggal di sini, menunggu kami, seperti embun yang tak pernah pergi dari dedaunan pagi.

Dan bila suatu saat nanti, kami kembali bukan sebagai Mahasiswa, bukan dengan membawa proposal kerja, tapi sebagai seseorang yang masih menyimpan utuh rindumu, semoga engkau tetap sama: tenang dan sederhana seperti pagi pertama kami di sana.

Karena namaku pernah kau sebut, dan hatiku belum sanggup mengucap, “selamat tinggal.

LEMBARAN KISAH DI KALIGENTONG

Terletak di dataran tinggi, desa ini bukan sekadar lokasi KKN, melainkan sebuah panggung tempat para mahasiswa menguji idealisme mereka dan menghadapi tantangan yang jauh dari kenyamanan kota. Selama 40 hari, di tengah kondisi seadanya tanpa sinyal, akses air yang terbatas, dan jauh dari keramaian mereka menemukan makna baru dari pengabdian.

Setiap esai dalam antologi ini adalah potongan mozaik dari pengalaman yang tak terlupakan. Ada cerita tentang program kerja yang harus diubah di tengah jalan karena keterbatasan sumber daya, tentang tawa dan kehangatan saat berbagi cerita dengan warga, serta tentang haru saat melihat anak-anak desa bersemangat belajar meski dengan buku seadanya.

Pengabdian sejati tidak diukur dari kemewahan fasilitas, tetapi dari ketulusan hati dan jejak kebaikan yang ditinggalkan. Antologi ini mengajak pembaca untuk merenung bahwa di balik keterbatasan, selalu ada ruang untuk keajaiban, dan bahwa pengalaman paling berharga sering kali ditemukan di tempat yang paling tak terduga.
